

ANALISIS FOTO JURNALISTIK BENCANA GUNUNG SINABUNG

(Studi Pada Situs Berita SINDOnews.com)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Jurnalistik

Oleh

Shelly Fransiska

(11530020)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

2015

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Ujian Manaqasyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Raden Fatah Palembang

Assalammualaikum Wr.Wb

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Shelly Fransiska, NIM 11 53 0020, yang berjudul: “**Analisis Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung (Studi Pada Situs Berita SINDOnews.com)**”, sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian hal ini disampaikan.

Wassalammualaikum Wr.Wb.

Palembang, 20 Oktober 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syahir, M. Si.
NIP. 19521223 198303 1 003

Reza Aprianti, MA.
NIP. 19850223 201101 2 004

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Shelly Fransiska
Nim : 11530020
Judul Skripsi : Analisis Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung (Studi Pada Situs Berita SINDOnews.com)

telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada

Hari, Tanggal : Rabu, 28 September 2015
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Strata 1 (S-1) pada jurusan Jurnalistik.

Palembang, Desember 2015
DEKAN

Dr. Kusnadi, M. A.
NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

KETUA

SEKRETARIS

Drs. Amin Sihabuddin, M. Hum.
NIP. 19590403198303 1 006

Suryati, M. Pd.
NIP. 197209212002604 2 002

PENGUJI I

PENGUJI II

Drs. Aliasan, M. Pd. I.
NIP. 19610828199101 1 001

Taufik Akhyar, M. Si.
NIP. 19710913200003 1 003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shelly Fransiska
Tempat & Tanggal Lahir : Tanjung Raja, 19 Mei 1993
NIM : 11530020
Jurusan : Jurnalistik
Judul Skripsi (Studi Pada : Analisis Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung Situs Berita SINDOnews.com)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang ditetapkan
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah maupun di perguruan lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 12 November 2015

Yang Membuat Pernyataan,

SHELLY FRANSISKA
NIM. 11530020

Motto dan Persembahan

Motto:

- ❖ Menjadi luar biasa itu perlu waktu, perlu disakiti, perlu air mata, dan perlu jam terbang yang teruji
- ❖ Jadilah Yang Terbaik Diantara Yang Terbaik

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku Ayahanda (Firdaus) dan Ibunda (Karimah) yang telah bersusah payah mendidik sejak kecil hingga dewasa dengan penuh kasih dan sayang
- ❖ Adik-adikku Muhammad Iqbal Habibie dan Nadiah Permata Hikma serta seluruh keluarga besarku
- ❖ Jurnalistik 2011 dan sahabat tersayang cacak
- ❖ Seluruh dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang (semoga ilmu yang kalian berikan dapat bermanfaat bagiku)
- ❖ Almamater yang menjadi kebanggaanku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam ini, berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung (Studi Pada Situs Berita SINDOnews.com). Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan, namun berkat rahmat Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat diatasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya. Untuk itu penulis mengungkapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah membantu dan memotivasi penulis selama kuliah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Kusnadi, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Sumainah Duku, M.Si selaku kepala Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

4. Bapak Drs. Syahir. M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya, dan juga sabar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Reza Aprianti, M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
7. Orang tua, Bapak (Firdaus) dan Ibunda tercinta (Karimah) yang telah memotivasi serta memberikan dukungan secara materil maupun dukungan doa selama perkuliahan dan kesuksesan penyelesaian skripsi.
8. Adik-adikku (Muhammad Iqbal Habibie dan Nadiah Permata Hikma) yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, doa, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga yang ada di Palembang, saudara kakek Drs. Sayuti dan (Alm) Riduan SE, yang juga memberikan banyak dukungan, baik materil maupun doa.
10. Keluarga besarku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang telah memberikan segalanya, baik itu berupa materil maupun dukungan serta doa.
11. Sahabatku tersayang (Sary Eva Yanti, Novita Sari F, Yeni Kurnia, Fitriani, Sari Pertiwi, Yuyun Karmila, Eko Romadhan, Deri Aridinata, dan Novi sikembar) yang juga sama-sama menyelesaikan skripsi dan selalu

mengingatkan, menemani suka duka serta menjadi pendengar setia atas kesulitan dalam pembuatan skripsi.

12. Keluarga jurnalistik tersayang angkatan kedua (Aan, Agung, Astri, Febri, Ina, Karerek, Kaspono, Novi W.S, Novita, Rahmat, Rendi, Rian, Riris, Sary) teman seperjuangan yang selalu memotivasi dan memberikan semangat. Kebersamaan selama empat tahun yang tidak akan pernah terlupakan.
13. Teman-temanku semasa SMA, grup SCHEARYS yang juga memotivasi dan memberikan doa dalam penyelesaian skripsi.
14. Teman-temanku tersayang, seluruh fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2011 yang sama-sama telah berjuang dari awal hingga akhir perkuliahan.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima Allah SWT, sebagai bekal mendapatkan pahala dari Allah SWT, *Amin Ya Robbalalamin*.

Palembang, Oktober 2014
Penulis

Shelly Fransiska
(11530020)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Batasan Masalah.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10

F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi	18
B. Komunikasi Massa	20
1. Pengertian Komunikasi Massa.....	20
2. Karakteristik Komunikasi Massa	21
3. Fungsi Komunikasi Massa	21
C. Media <i>Online</i>	22
1. Jurnalistik <i>Online</i>	24
D. Fotografi	26
a. Foto Jurnalistik.....	29
1. Sejarah Foto Jurnalistik.....	29
2. Definisi Foto Jurnalistik.....	30
3. Karakteristik Foto Jurnalistik	32
4. Jenis Foto Jurnalistik.....	34
5. Syarat Foto Jurnalistik	36
E. Semiotika	37
1. Semiotika Charles Sanders Pierce	38

BAB III. GAMBARAN UMUM SITUS BERITA SINDONEWS.COM

A. Sejarah Situs Berita SINDOnews.com	43
B. Visi Dan Misi Situs Berita SINDOnews.com	44
C. Logo Situs Berita SINDOnews.com	44
D. Rubrik Situs Berita SINDOnews.com	46
E. Pedoman Penggunaan Media SINDOnews.com	48
F. Struktur Organisasi Situs Berita SINDOnews.com	49
G. Tampilan Berita <i>Online</i> SINDO	52

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
1. Objek Ke 1 Foto Jurnalistik	53
2. Objek Ke 2 Foto Jurnalistik	59
3. Objek Ke 3 Foto Jurnalistik	63
4. Objek Ke 4 Foto Jurnalistik	67
5. Objek Ke 5 Foto Jurnalistik	71
6. Objek Ke 6 Foto Jurnalistik	76
7. Objek Ke 7 Foto Jurnalistik	80
8. Objek Ke 8 Foto Jurnalistik	84
9. Objek Ke 9 Foto Jurnalistik	88
10. Objek Ke 10 Foto Jurnalistik	91
11. Objek Ke 11 Foto Jurnalistik	95

B. Pembahasan Penelitian.....	99
1. Tabel Pembahasan Penelitian	100
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kumpulan Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung	5
Tabel 2. Pembahasan Penelitian	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Elemen Makna Pierce	13
Gambar 2 : Hubungan Segitiga Makna Pierce	40
Gambar 3 : Logo SINDOnews	45
Gambar 4 : Tampilan Berita SINDO <i>Online</i>	52
Gambar 5 : Foto Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer	55
Gambar 6 : Judul Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer	56
Gambar 7 : <i>Caption</i> Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer	57
Gambar 8 : Foto Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding	59
Gambar 9 : Judul Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding	61
Gambar 10 : <i>Caption</i> Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding	62
Gambar 11 : Foto Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas	63
Gambar 12 : Judul Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas	65
Gambar 13 : <i>Caption</i> Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas	65
Gambar 14 : Foto DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional	67
Gambar 15 : Judul DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional	69

Gambar 16 : <i>Caption</i> DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional	69
Gambar 17 : Foto Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung	71
Gambar 18 : Judul Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung.....	73
Gambar 19 : <i>Caption</i> Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung	74
Gambar 20 : Foto Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung	76
Gambar 21 : Judul Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung	78
Gambar 22 : <i>Caption</i> Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung	79
Gambar 23 : Foto Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung	80
Gambar 24 : Judul Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung	82
Gambar 25 : <i>Caption</i> Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung.....	82
Gambar 26 : Foto Lahar Dingin Sinabung Terjang Puluhan Rumah Warga	84
Gambar 27 : Judul Lahar Dingin Sinabung Terjang Puluhan Rumah Warga	86
Gambar 28 : <i>Caption</i> Lahar Dingin Sinabung Terjang Puluhan Rumah Warga.....	86

Gambar 29 : Foto Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa	88
Gambar 30 : Judul Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa	89
Gambar 31 : <i>Caption</i> Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa..	90
Gambar 32 : Foto Diterjang Awan Panas Sinabung, Belasan Rumah Hancur	91
Gambar 33 : Judul Diterjang Awan Panas Sinabung, Belasan Rumah Hancur	93
Gambar 34 : <i>Caption</i> Diterjang Awan Panas Sinabung, Belasan Rumah Hancur	93
Gambar 35 : Foto 103 Unit Rumah Relokasi Diserahkan Kepada Korban Sinabung	95
Gambar 36 : Judul 103 Unit Rumah Relokasi Diserahkan Kepada Korban Sinabung	97
Gambar 37 : <i>Caption</i> 103 Unit Rumah Relokasi Diserahkan Kepada Korban Sinabung	97

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "**Analisis Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung (Studi Pada Situs Berita SINDOnews.com)**" dan dianalisis dengan menggunakan semiotika Pierce yaitu mengenai *sign*, *object*, dan *interpretant*. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer (foto jurnalistik yang berkaitan dengan penelitian) dan sumber data sekunder (literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, skripsi, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, dan sebagainya). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif, dengan analisis Pierce tentang foto jurnalistik. Dari total keseluruhan gambar yang di-post-kan sejak 2 April 2015 sampai dengan 5 Mei 2015. Penelitian ini hanya mengambil 11 foto jurnalistik yang mewakili. Foto jurnalistik diklasifikasikan mulai dari kategori pemberitaan foto sebelum gunung sinabung meletus, foto sewaktu gunung meletus, dampak dari letusan gunung Sinabung serta penanggulangan dari bencana gunung Sinabung. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Dari setiap rubrik daerah, kebanyakan berita yang dimuat bersifat *spot news*. Hal ini terlihat dari rubrik daerah Sumatera Utara tentang bencana gunung Sinabung. 2. Dari hasil analisis semiotika Pierce di situs berita SINDOnews.com tentang bencana gunung Sinabung, didapatkan hasil bahwa setiap foto yang ditampilkan harus memiliki unsur masing-masing, terutama untuk unsur *caption*, harus lebih diperhatikan lagi.

Kata Kunci: Analisis Foto, dan Foto Jurnalistik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era digital dalam dunia fotografi membuat kamera digital semakin luas dan mudah dimiliki masyarakat.¹ Masyarakat sekarang khususnya di Indonesia, setiap tempat pasti mengabadikan suatu peristiwa dengan foto karena foto peristiwa bisa bertutur. Diantara foto-foto yang dihasilkan, banyak yang belum mengetahui jenis-jenis foto. Foto yang mengandung sebuah berita atau hanya foto tentang dokumentasi pribadi mengenai foto diri sendiri. Salah satu jenis foto yaitu mengenai foto jurnalistik. Foto jurnalistik jelas berbeda dengan bidang foto lainnya. Foto jurnalistik adalah bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik jurnalistik. Menurut Oscar Motuloh, dalam buku *Words and Pictures* sebagaimana dikutip Taufan Wijaya bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual.²

Foto jurnalistik bukan sekadar jepret-jepret semata. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah

¹Destria Widiatmoko, *101 Tip dan Trik Dunia Fotografi dan Seni Digital*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2006), Cet. Ke-2, h. 1.

²Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), Cet. Ke-1, h. 17.

frame. Hal terpenting dari foto jurnalistik adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta semata. Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang vital. Sebab foto merupakan salah satu daya pemikat bagi para pembacanya. Selain itu, foto merupakan pelengkap dari berita tulis. Penggabungan keduanya, kata-kata dan gambar, selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan dari sebuah peristiwa, juga seolah mengikutsertakan pembaca sebagai saksi dari peristiwa tersebut. Hendro Subroto, wartawan perang senior “Foto jurnalistik harus bisa menceritakan kejadian sehingga tidak banyak komentar pun orang sudah tahu cerita fotonya dan yang terpenting dalam foto jurnalistik adalah *moment*.”³

Foto jurnalistik memiliki beberapa saluran untuk bisa dikonsumsi pembaca, yaitu: surat kabar, majalah, internet (media *online*), lalu *wire service*.⁴ Penemuan *World Web Wide (WWW)* membuat revolusi besar-besaran di bidang jurnalisme dengan munculnya *online (cyber) journalism*. Revolusi ini berkaitan dengan kecepatan penyebaran pesannya. Sebuah kejadian yang dituliskan di internet beberapa detik kemudian sudah tersebar ke seluruh dunia. Sementara untuk media harian, baru beberapa jam atau satu hari berikutnya. Media elektronik juga membutuhkan waktu beberapa saat untuk menyiarkannya.⁵

³Fotografi Jurnalistik, <https://maribelajarfoto.wordpress.com/2012/11/15/apa-itu-fotografi-jurnalistik/>, diakses pada 27 Juni 2015, Jam 10.15 WIB.

⁴Taufan Wijaya, *Op. Cit*, h. 26.

⁵Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. Ke-1, h. 17.

Berbagai macam informasi yang dipublikasikan di internet dimaksudkan untuk diakses, diambil, dan dimanfaatkan pengunjung.⁶ Sumber berita *online* tentunya menjadi pilihan yang paling cepat dan murah. Pada zaman modern ini hampir semua informasi yang butuhkan telah ada di dunia maya. Namun, kenyataannya banyak yang belum mengetahui bahwa informasi yang ada di internet tak jarang bersumber dari tulisan orang-orang yang tak jelas. Tetapi ada sejumlah situs berita *online* Indonesia terpercaya. Terutama di dunia televisi dan surat kabar telah menawarkan berbagai jenis berita *online* terpercaya.

SINDOnews salah satu berita *online* yang ada di Indonesia. SINDOnews adalah singkatan dari Seputar Indonesia News. SINDOnews memberikan akses informasi secara mudah, cepat, akurat, dan berkualitas kepada masyarakat luas. Berita yang dikemas dalam portal berita ini lebih mengarah kepada khalayak yang ingin membaca berita secara cepat, akurat, dan efisien. Berita yang disajikan lebih singkat dan mudah bagi para pengunjung kapan saja dan di mana saja.⁷

SINDOnews juga menampilkan foto dalam pemberitaan. Sebuah foto penting dihadirkan karena foto bisa menjadi daya tarik dalam sebuah berita. Foto juga bisa dikatakan sebagai berita gambar. Berita gambar adalah seperti berita verbal, namun ia

⁶Jasmadi, *Panduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2004), Cet. Ke-1, h. 52.

⁷<http://about.sindonews.com/>, diakses pada 27 Juni 2015, jam 10.15 WIB.

disampaikan dengan menggunakan gambar, bukan sekedar teks atau kata-kata.⁸ Dalam setiap rubrik berita SINDOnews selalu melampirkan foto. Salah satu hal menarik terletak pada rubrik daerah. Berita *online* SINDOnews memberikan informasi pada beberapa daerah diseluruh Indonesia dan penulis tertarik pada bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Khususnya yang baru terjadi yaitu bencana meletusnya gunung Sinabung di Sumatera Utara. Melalui semiotika Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*).⁹ Tanda(*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, misalnya apabila di satu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di jalan tersebut akan dipasang rambu lalu lintas yang menandakan bahwa sering terjadi kecelakaan. Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Sehingga logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.





⁸Tom E Rolnicki, dkk, *Pengantar Dasar Jurnalisme*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. Ke-1, h. 329.



⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-6, h. 95.

Makna yang terdapat pada tanda diharapkan mampu memahami dan memaknai karya-karya fotografi, yang mandiri maupun yang dimanfaatkan dalam berbagai media. Pada media *online* SINDOnews, peneliti merasa menarik untuk memaparkan pentingnya sebuah foto pada suatu peristiwa terutama peristiwa bencana alam. Berikut ini adalah foto-foto yang peneliti kumpulkan untuk dianalisis. Foto yang akan dianalisis diklasifikasikan berdasarkan tanggal kejadian foto diberitakan.

Tabel. 1: Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung

No	Foto	Pemuatan	Keterangan
1	<p>Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer</p> <p>Riza Pinem Kamis, 2 April 2015 - 14:14 WIB</p>  <p><small>Gunung Sinabung muntahkan awan panas sejauh 4 kilometer. (SINDO) © Simbolis melalui lensa awan panas guguran gunung, dari Gunung Sinabung, Selasa (2 April) SINDO</small></p>	2 April 2015	Aktivitas Gunung Sinabung
2	<p>Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung</p> <p>Riza Pinem Jumat, 10 April 2015 - 07:00 WIB</p>  <p><small>Pemerintah lamban tangani bencana Sinabung. (SINDO/ACTY BERLUI)</small></p>	10 April 2015	Pemerintah Mengatasi Bencana Gunung Sinabung

3	<p>Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung</p> <p>Riza Pinem Wahana, 12 April 2015 - 20:44 WIB</p>  <p><small>Dantri: ahar dingin Sinabung. (Riza Pinem)@SIKSIANSINDO</small></p>	12 April 2015	Peninjauan Bupati terhadap aktivitas Gunung Sinabung
4	<p>Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding</p> <p>Hasan Kurniawan Bisnis, 13 April 2015 - 12:30 WIB</p>  <p><small>Lokasi Gunung Sinabung. (Hasan Kurniawan)@SIKSIANSINDO</small></p>	13 April 2015	Aktivitas Gunung Sinabung Isolasi Desa
5	<p>Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung</p> <p>Riza Pinem Siem, 13 April 2015 - 12:34 WIB</p>  <p><small>Warga membersihkan sampah di lokasi. (Riza Pinem)@SIKSIANSINDO</small></p>	13 April 2015	Aktivitas Warga terhadap Aktivitas Gunung
6	<p>Pemerintah Diminta Segera Tangani Bencana Sinabung</p> <p>Saiful Munir - SM Said Siem, 13 April 2015 - 20:25 WIB</p>  <p><small>Anggota DPR mendesak pemerintah agar segera menanggapi bencana ahar dingin Gunung Sinabung yang melanda Desa-Desa di Kecamatan Sigaradirejo, carat dingin Sinabung telah banyak rumah warga. (Saiful Munir)@SIKSIANSINDO</small></p>	13 April 2015	Pemerintah Menanggapi Bencana Gunung Sinabung

7	<p>Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas</p> <p>Riza Pinem Selasa, 28 April 2015 - 21:05 WIB</p>  <p><small>Lagi, Gunung Sinabung luncurkan awan panas. (Foto: Instagram/SPD)</small></p>	13 April 2015	Terjadi Lagi Aktivitas Gunung Sinabung
8	<p>Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa</p> <p>Riza Pinem Selasa, 28 April 2015 - 21:23 WIB</p>  <p><small>Lahar (L) dingin di Desa Perlag, Kecamatan Tiga Bukit, Kabupaten Karo. (Foto: Instagram/SPD)</small></p>	28 April 2015	Dampak Aktivitas Gunung Sinabung
9	<p>Diterjang Awan Panas Sinabung, Belasan Rumah Hancur</p> <p>Riza Pinem Rabu, 29 April 2015 - 21:53 WIB</p>  <p><small>Belasan rumah di Desa Gunungnyah hancur diterjang awan panas Sinabung. (Foto: Riza Pinem/Toran 99420)</small></p>	29 April 2015	Dampak Aktivitas Gunung Sinabung
10	<p>DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional</p> <p>Falduhar Reda Sabtu, 1 Mei 2015 - 19:02 WIB</p>  <p><small>Uraian DPR N. Pahlawan meminta agar Gunung Sinabung di kategori bencana nasional. (Sumber: Instagram/Sindonews)</small></p>	4 Mei 2015	Meminta Menaikan Status Aktivitas Gunung Sinabung

11	<p>103 Unit Rumah Relokasi Diserahkan kepada Korban Sinabung</p> <p>Riza Finera Selasa, 5 Mei 2015 - 10:18 WIB</p> 	5 Mei 2015	Tempat Relokasi Korban Gunung Sinabung
----	--	------------	--

Sumber: Diolah Dari SINDOnews.com

Berdasarkan klasifikasi pemberitaan terdapat 11 foto yang akan dianalisis. Maka dari itu dirasa perlu melakukan penelitian terhadap permasalahan ini dengan skripsi. Penelitian ini diberi judul: **Analisis Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung(Studi Pada Situs Berita SINDOnews.com).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti yaitu Bagaimana analisis foto jurnalistik meletusnya gunung Sinabung menggunakan analisis semiotika Peirce mengenai tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*Interpretant*)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai jawaban atas rumusan masalah di atas, yaitu mengetahui analisis foto jurnalistik meletusnya

gunung Sinabung menggunakan analisis semiotika Peirce mengenai tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*).

Sedangkan manfaat penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai informasi ilmiah terhadap ilmu fotografi khususnya dalam hal foto jurnalistik pada berita *online*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang jenis-jenis foto jurnalistik.
2. Secara praktis, peneliti berharap dapat memberikan pedoman bagi masyarakat serta sebagai referensi bagi pencinta fotografi dalam menghasilkan sebuah karya foto, karena selebar foto dapat digunakan sebagai alat komunikasi non verbal.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan, maka penulis memberikan batasan masalah pada situs berita SINDOnews.com. Adapun penelitian ini hanya dibatasi pada foto dalam jenis berita daerah tentang pemberitaan gunung Sinabung di Sumatera Utara. Pengambilan foto diklasifikasi berdasarkan tanggal pemberitaan. Rentang waktu yang digunakan yaitu dari 2 April 2015 sampai 5 Mei 2015 dan terkumpul sebanyak 11 foto. Diambil selama rentang waktu satu bulan tersebut dikarenakan foto tersebut dianggap cukup mewakili pada penelitian ini. Pada rentang

waktu satu bulan ini, dimulai dari 2 April karena sudah beberapa kali terjadi erupsi pada gunung Sinabung serta terjadinya lahar dingin di beberapa daerah dan banyaknya pemberitaan gunung Sinabung pada bulan April.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum disusun lebih lanjut, maka terlebih dahulu peneliti menelusuri koleksi skripsi. Mengingat jurusan jurnalistik jurusan baru di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sehingga masih sulit ditemukan skripsi yang berkaitan dengan jurusan ini, terutama mengenai analisis foto, maka peneliti juga mencari contoh-contoh skripsi melalui media *online* dalam format. *pdf*.

Fathur Rijal (04 21 0088) mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menulis skripsi dengan judul **Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah**. Dalam skripsi tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pokok kajiannya membahas tentang gambaran dari foto jurnalistik yang bisa dijadikan sebagai media dakwah. Foto jurnalistik mengandung pesan-pesan dakwah islamiah yang mendeskripsikan tentang *hablum minallah dan hablum minannas* (foto jurnalistik yang berkaitan dengan aksi sosial).¹⁰

Dawam Suykron (06 25 35) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang (2013). Skripsinya yang berjudul

¹⁰<http://www.index-files.com/file-pdf/skripsi-jurnalistik>, diakses pada 3 April 2015, jam 13:40.

Analisis Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose membahas tentang makna foto jurnalistik mengenai pariwisata Indonesia pada majalah Travel Xpose dalam perspektif semiotika. Penulis menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Makna foto mempunyai dua makna yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi dapat dilihat dari gambaran objek secara langsung atau apa yang ada di foto. Makna konotasi dapat dilihat dari proses pengadaan profesi seperti penghalang sebuah foto dari teknik.¹¹

Skripsi hasil penelitian **Abadi Mutakim** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007) berjudul “**Fungsi Fotografi Dalam Berita Studi Headline News SKH (Surat Kabar Harian) Bernas Yogyakarta**”. Peneliti ini memfokuskan kajiannya pada dua masalah. Pertama, fungsi fotografi memperkuat berita pada halaman muka SKH Bernas Yogyakarta. Kedua, bagaimana asumsi direktur SKH Bernas Yogyakarta dalam sebuah berita menjadi *headline news* dengan foto. Jenis penelitian ini menggunakan data kualitatif.¹²

Dari hasil penelusuran penulis terhadap karya ilmiah terdahulu tidak tampak kesamaan materi penelitiannya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas Analisis Foto Jurnalistik Bencana Gunung Sinabung (Studi Pada Situs Berita SINDOnews.com).

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

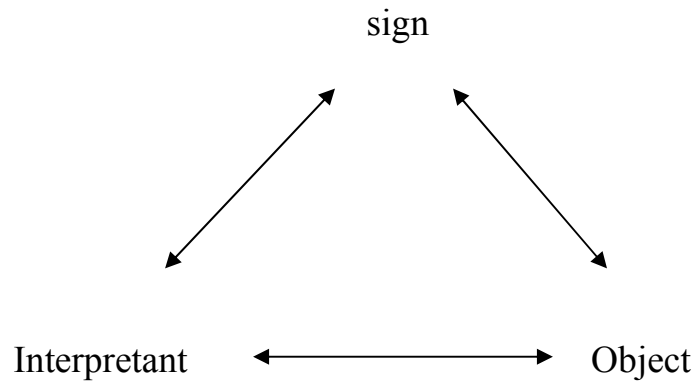
F. Kerangka Teori

Semiotik merupakan suatu hal untuk mempelajari tentang tanda. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹³ Dapat disimpulkan dari rumusan diatas bahwa semiotika adalah suatu hubungan dari objek yang memiliki tanda, penafsiran makna, dan memiliki efek atau pengaruh, rujukan atau referensi terhadap konteks atau kondisi tertentu.

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah merupakan tentang tanda sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari logika. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Maksud

¹³Alex Sobur, *Op. Cit*, h. 95.

dari teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan seseorang saat berkomunikasi.¹⁴ Hubungan segitiga makna Peirce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut:

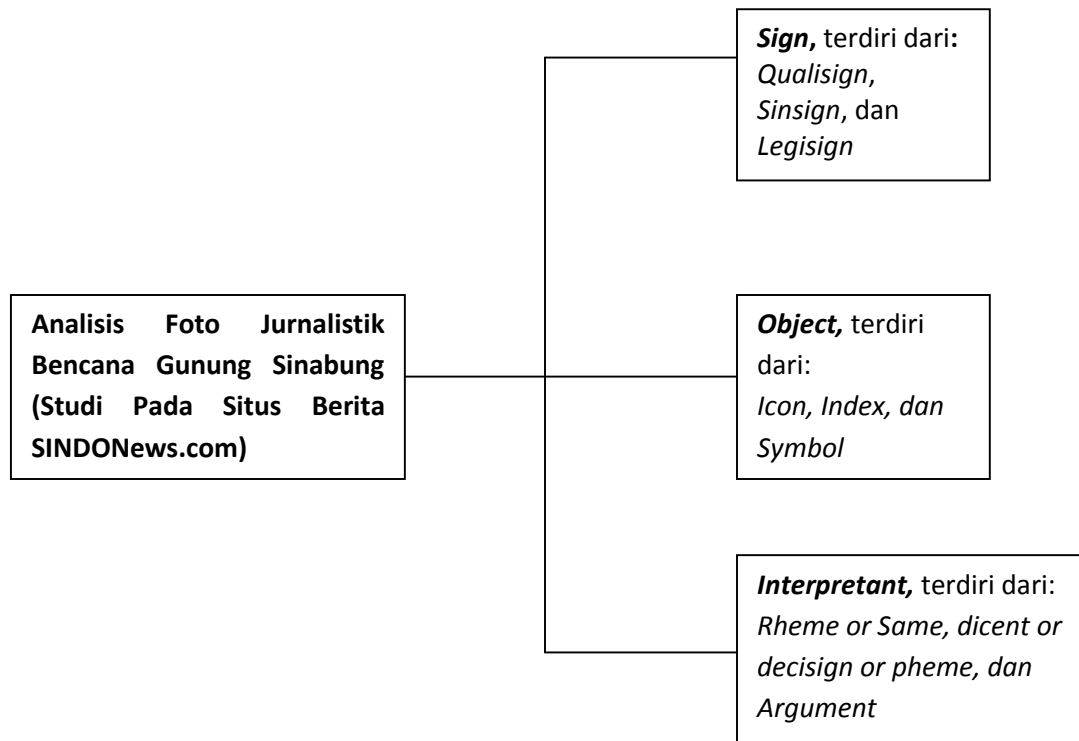


Gambar. 1: Elemen Makna Peirce

Sumber : Buku Alex Sobur (2012)

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik Pierce. Berikut adalah skema gambaran yang diadopsi dari buku Analisis Teks Media karangan Alex Sobur.

¹⁴*ibid*, h. 115.



Sumber : diadopsi dari teori Pierce

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metoda-metoda penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian.¹⁵ Pada hakikatnya, penelitian adalah upaya memecahkan masalah secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu, melalui pengumpulan data empiris, mengelolah dan menganalisa data, serta menarik kesimpulan, sebagai jawaban terhadap masalah tersebut.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), Cet. Ke-2, h. 8.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian foto pada media *online* dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merujuk kepada media berita SINDOnews.com terhadap foto pemberitaan meletusnya gunung Sinabung.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berbentuk konsep atau data yang menggambarkan tentang analisis foto jurnalistik pada situs berita SINDOnews.com terhadap foto pemberitaan meletusnya gunung Sinabung. Data kuantitatif berupa data yang penulis gunakan dalam pengumpulan foto.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang mencakup:

1. Sumber data primer, yaitu data pokok yang berhubungan dengan bidang yang dibahas. Data primer dalam penelitian ini peneliti dapatkan pada situs berita SINDOnews.com terhadap foto pemberitaan meletusnya gunung Sinabung.
2. Sumber data sekunder, yaitu buku, majalah, internet dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan permasalahan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan peneliti melalui beberapa cara:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap masalah yang terjadi pada objek penelitian secara sistematis yang berhubungan dengan analisis foto jurnalistik pada situs berita SINDOnews.com terhadap foto pemberitaan gunung Sinabung.

b. Dokumentasi

Pada metode ini penulis melakukan pencatatan atau penyalinan langsung terhadap arsip, buku-buku yang relevan dengan masalah ini, serta dokumen yang berkaitan dengan analisis foto jurnalistik.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data adalah salah satu rangkaian dalam kegiatan penelitian, sehingga kegiatan menganalisa data berkaitan dengan rangkaian penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis semiotika Peirce. Peirce mengemukakan teori segi tiga makna (*triangle meaning*), yang terdiri atas *Sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek

yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.¹⁶

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam pembahasan ini bertujuan agar dapat memberikan garis besar materi pembahasan, sehingga akan terlihat hubungan antara bab demi bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori tentang penjelasan komunikasi, komunikasi massa, media *online*, jurnalistik *online*, fotografi, foto jurnalistik dan penjelasan mengenai analisis semiotik Charles Sanders Peirce.

BAB III gambaran umum situs berita SINDOnews.com.

BAB IV berisi tentang analisa mengenai analisis semiotik Charles Sanders Peirce yaitu teori segi tiga makna (*triangle meaning*).

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

¹⁶ Alex Sobur, *Op. Cit.*, h. 115.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, dari bangun tidur sampai tidur lagi, manusia senantiasa melakukan komunikasi. Untuk dapat hidup, manusia selalu melakukan hubungan interaksi sosial dengan manusia lainnya. Interaksi yang harus dilakukan dimulai dengan komunikasi. Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi yaitu:

1. Pengertian Komunikasi Secara Etimologi
Komunikasi berasal dari bahasa Latin communication, dan bersumber pada kata communis yang artinya sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.
2. Pengertian Komunikasi Secara Umum
Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.¹

Komunikasi yang baik, memiliki komponen-komponen di dalamnya. Selama ini masyarakat hanya bisa berkomunikasi, yaitu dengan cara mengobrol atau diskusi sederhana. Komponen yang harus dimiliki dalam komunikasi berupa komunikator, orang yang menyampaikan pesan. Pesan adalah suatu pernyataan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, dan sebagainya. Komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Media, sarana atau saluran penyampaian pesan, bila komunikan jauh tempatnya dan jumlahnya banyak. Dan terakhir efek, dampak sebagai pengaruh

¹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet, Ke-8, h. 3.

pesan. Selain komponen-komponen yang dimiliki oleh komunikasi. Komunikasi juga memiliki bentuk-bentuk yaitu:

1. Komunikasi Persona (*Personal Communication*) yaitu komunikasi yang terjadi antar dua orang, yang terdiri dari: komunikasi interpersonal (komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri tanpa melibatkan orang lain) dan komunikasi antarpersona (komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikator dan komunikan).
2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*), yaitu komunikasi antar seseorang dengan sekelompok orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi ini terdiri dari: komunikasi kelompok kecil (komunikasi yang memiliki jumlah orang sedikit atau komunikator bisa melakukan komunikasi persona dengan salah seorang peserta kelompok) dan komunikasi kelompok besar (kelompok komunikan yang jumlahnya banyak serta komunikator hamper tidak ada kesempatan untuk berdialog).
3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*), adalah komunikasi dengan menggunakan media massa.
4. Komunikasi Nirmassa, yaitu komunikasi yang umumnya digunakan untuk orang-orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu. Misal: poster, spanduk, telepon, dan sebagainya.

B. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Salah seorang pakar komunikasi massa, Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *“Psikologi Komunikasi”* menyebutkan bahwa “Abad ini disebut dengan abad komunikasi massa.”² Tentunya pernyataan ini sangat relevan dengan situasi saat ini. Komunikasi massa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Apabila menginginkan informasi di berbagai belahan dunia, tidak lagi mengandalkan surat kabar dan majalah yang harus menunggu beredar. Tetapi bisa langsung mengakses via internet, begitu juga dengan audio visual dan media elektronik tidak ketinggalan pula.

Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner (1980: 10) yang sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa *“Mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people* (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang).”³

Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan, dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak menggunakan media. Melakukan kegiatan komunikasi massa jauh lebih sulit dari pada melakukan komunikasi antar pribadi. Komunikasi massa dilakukan melalui media massa untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 2008), h. 186.

³*Ibid*, h. 188.

2. Karakteristik Komunikasi Massa

Dalam komunikasi massa terdapat juga ciri-ciri khusus seperti yang sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana dalam “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, maka komunikasi massa memiliki ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya, ciri-cirinya sebagai berikut:

Pertama, komunikasi massa berlangsung satu arah. Kedua komunikasi pada komunikasi massa melembaga, yakni suatu institusi atau organisasi, oleh karena itu komunikatornya melembaga, mempunyai lebih banyak kebebasan. Ketiga, pesan pada komunikasi massa bersifat umum, media ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Keempat, media komunikasi massa menimbulkan keserempakan, ciri ini yang paling hakiki dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Kelima, komunikasi massa bersifat *heterogen*, dimana satu sama lain tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi.⁴

Pada umumnya memang media massa bersifat seperti di atas baik media cetak maupun media elektronik. Akan tetapi masyarakat tidak menyadari bahwa salah satu sifat dari media massa dapat menimbulkan keserempakan di lingkungan masyarakat.

3. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Tetapi dengan perkembangan komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengar (audio visual), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan. Berikut fungsi komunikasi massa, menurut Joseph R. Dominick, bahwa proses komunikasi di masyarakat menunjukkan empat fungsi yaitu:

⁴Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 23.

- a. Pengawasan (*surveillance*), media mengambil tempat para pengawal yang pekerjaannya mengadakan pengawasan.
- b. Interpretasi (*interpretation*), media massa tidak hanya menyajikan fakta dan data tetapi juga berserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu.
- c. Sosialisasi, media massa menyajikan penggambaran masyarakat, dan dengan membaca, mendengarkan, dan menonton maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai apa yang penting.
- d. Hiburan (*entertainment*), mengenai hal ini memang jelas tampak pada televisi, film, dan rekaman suara.⁵

Selain empat fungsi di atas, Efendy (1993) mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum adalah:

- a. Fungsi informasi, fungsi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca pendengar, atau pemirsa.
- b. Fungsi pendidikan, media massa merupakan sarana bagi khalayak (mass education). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik.
- c. Fungsi memengaruhi, khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi maupun surat kabar.⁶

Seperti fungsi hiburan berhubungan dengan fungsi penyampaian informasi, karena selain untuk informasi pengetahuan masyarakat, juga pengetahuan dapat memberikan hiburan.

C. Media Online

Media massa hadir memberikan informasi pada masyarakat setiap harinya dan perkembangan media massa di Indonesia sangat pesat. Masuknya era internet membuat perubahan pada pola konsumsi media, perubahan yang dimaksud adalah

⁵Onong Uchjana Effendy, *Op Cit*, h. 29.

⁶[Http://belajar-komunikasi-blogspot.com/2010/12/peran-dan-fungsi-komunikasi-massa.html?m=1](http://belajar-komunikasi-blogspot.com/2010/12/peran-dan-fungsi-komunikasi-massa.html?m=1), di akses pada 23 Agustus 2015, jam 7.10 WIB.

semakin cepatnya pengiriman berita yang tidak mengenal batas. Sebaliknya, perkembangan media cetak mengalami penurunan, penyebabnya adalah beralihnya pola konsumsi konsumen dari memakai media cetak ke media internet sebagai sarana mendapatkan berita maupun informasi yang lebih aktual.

Media *online* disebut juga *cybermedia*, internet media, dan *new media* dapat diartikan media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media siber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan undang Pers dan standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.”⁷

Media *online* bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) Koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/ video. Yang berbeda dengan media cetak adalah kemasan informasi media *online* tidak hanya dalam bentuk teks dan gambar (foto), tapi juga dilengkapi dengan audio, video, visual, audio-visual, audio-video, animasi, grafis, link artikel terkait (*related posts*), bahkan *interactive game*, serta kolom komentar untuk memberi ruang bagi pembaca menyampaikan opininya.

Isi media *online* umumnya dibagi dua bagian, yaitu halaman (*page*) dan kategori (*category*) page biasanya berisi informasi statis, seperti profil, buku tamu, atau informasi penting lainnya. Sedangkan kategori, yaitu rubrik yang biasa ada

⁷ Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Nuansa Cemdekia, 2012), Cet. Ke-1, h. 30.

dalam media cetak dan media elektronik, adalah pengelompokan dari jenis tulisan dari sisi topik atau tema, misalnya berita nasional, informasi produk, artikel opini, feature, tips, dll.⁸

Pembaca media *online* dimudahkan dalam menemukan informasi. Mereka bias langsung menuju informasi yang dicarinya berkat fasilitas *page* dan *category*. Media *online* memiliki karakteristik yang sekaligus menjadi keunggulan media *online* dibandingkan media konvensional (cetak / elektronik), antara lain: multimedia, aktualisasi, cepat, update, kapasitas luas, fleksibilitas, luas, interaktif, dan terdokumentasi.

1. Jurnalistik *Online*

Jurnalistik dipahami sebagai memberitakan suatu peristiwa. Sedangkan *online* dipahami sebagai keadaan konektivitas mengacu pada internet atau *world wide web* (www). *Online* merupakan bahasa internet yang berarti, informasi yang diakses kapan saja selama ada jaringan internet.

Jurnalistik *online* sebagai jurnalistik generasi baru. Jurnalistik *online* merupakan bagian dari media *online* yang berarti jurnalistik *online* yaitu jurnalistik jenis ketiga, setelah media cetak dan media elektronik. Sebagai jurnalistik generasi baru jurnalistik *online* memiliki gaya penulisan baru yang tidak seperti jurnalistik cetak dan elektronik. Setiap media baik media cetak, elektronik, atau *online*, memiliki penulisan berita yang berbeda-beda.

⁸*Ibid*, h. 35.

Untuk jurnalistik *online* memiliki elemen multimedia dalam pemberitaannya, meliputi dasar dan *advance*. Elemen dasar mencakup, judul (*headline*), isi (*text*), gambar atau foto (*picture*), grafis seperti ilustrasi dan logo, serta *link* (*related link*). Elemen *advance* meliputi elemen dasar ditambah audio, video, *slide show*, animasi, *interactive feature* (*time line, map*), dan *interaktif game*.

Headline: judul berita yang ketika diklik akan membuka tulisan secara lengkap dengan halaman tersendiri. **Text:** tubuh tulisan dalam satu halaman utuh atau terpisah ke dalam beberapa tahun (*link*). **Picture:** gambar yang menyertai atau memperkuat cerita. **Graphic:** grafis – biasanya berupa logo, gambar, atau ilustrasi yang terkait dengan berita. **Related Link:** *link:* terkait; tulisan terkait yang menambah informasi dan penambahan wawasan bagi pembaca, biasanya di akhir tulisan atau di sampingnya. **Audio:** suara, musik, atau rekaman suara yang berdiri sendiri atau digabungkan dengan *slide show* atau video-video yang terkait dengan tulisan. **Slide show:** koleksi foto yang lebih mirip galeri gambar biasanya disertai keterangan foto. Beberapa *slide show* juga bisa disertai suara (*sound, voice*). **Animation:** animasi atau gambar bergerak yang diproduksi untuk menambah dampak cerita. **Interaktif Features:** grafis yang didesain untuk interaksi dengan pengguna (*user*), misalnya termasuk peta lokasi (*map, google map*). **Interaktif Games:** biasanya didesain seperti mini-video games yang bisa dimainkan oleh *user* (*play the news*).⁹

Hal penting dengan kehadiran jurnalistik *online* dan media *online*, beritapun menjadi gratis. Seseorang tidak lagi perlu berlangganan koran atau majalah untuk mendapatkan informasi terkini. Seseorang juga tidak perlu menunggu hari besok untuk mengetahui berita hari ini. Informasi yang diberikan bersifat up to date atau selalu baru. Kejadian yang baru terjadi beberapa jam bahkan menit yang lalu dapat langsung tersebar di internet dan bahkan seluruh dunia bisa mengetahuinya. Baik dalam negeri maupun luar negeri, berita yang dimuat bisa diketahui dengan cepat.

⁹*Ibid*, h 17

Ada kelebihan, seperti biasa ada kelemahan dari jurnalistik *online*, ketergantungan dari pemakaian perangkat komputer, pasti memerlukan baterai, aliran listrik serta koneksi ke internet. Ketersediaan komponen tersebut tidak sepenuhnya tersedia, pasti memiliki kendala dan menghambat untuk mengakses. Serta berita pada media online biasanya tidak seakurat media cetak. Berita media *online* bisa dioperasikan oleh sembarang orang. Jadi ketika membuka suatu situs pastikan situs yang ditelusi merupakan situs resmi dan terpercaya.

D. Fotografi

Pada dasarnya fotografi merupakan karya seni. Fotografi berasal dari dua kata, “Foto” dan “Graf”. Foto memiliki arti cahaya, sinar atau lebih luas bisa diartikan penyinaran. Graf kurang lebih memiliki arti gambar atau desain bentuk.¹⁰ Artinya fotografi adalah teknis melukis dengan cahaya. Dalam hal ini tampak adanya persamaan fotografi dan seni lukis. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan oleh kedua teknik tersebut. Seni lukis menggunakan kuas, cat, dan kanvas, sedangkan fotografi menggunakan cahaya (melalui kamera) untuk menghasilkan suatu karya. Giwanda dalam bukunya *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, menyebutkan: Tanpa adanya cahaya, karya seni fotografi tidak akan tercipta, selain cahaya film yang diletakkan di dalam kamera yang kedap cahaya memberikan kontribusi yang cukup besar. Sebuah karya seni akan tercipta jika film ini terekspos

¹⁰ Sri Yanto, *Profesional Fotografi*, (Solo: CV. Aneka, 1996), Cet. Ke-8, h. 8.

oleh cahaya.¹¹ Artinya bukan sekedar cahaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan fotografi tetapi juga membutuhkan alat seperti kamera sehingga terciptalah sebuah foto yang ingin dihasilkan.

Fotografi dikenal juga dengan seni memotret dalam cara penyampaiannya atau penyajian informasi. Dalam salah satu unsur fotografi adalah cahaya, dan antara cahaya serta sisi artistiknya harus saling berkesinambungan. Sisi artistiknya harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memotret.

Dalam hal fotografi terdapat juga macam-macam teknik memotret, yaitu:

1. Potretan *Taken-Light*, yang dimaksud dengan pemotretan *taken-light* adalah pemotretan yang menempatkan objek membelakangi sinar (bisa sinar matahari atau sinar alami dan sinar lampu buatan). Posisi si pemotret adalah menentang arah datangnya sinar, sehingga efek yang dihasilkan adalah gambar objek akan menjadi hitam, sementara latar belakang terang sekali.
2. *Close-Up*, biasanya gambar yang didapat adalah setengah badan ke arah atas. Potretan seperti ini diutamakan dalam penonjolan wajah, sehingga detail dan tekstur wajah akan tampak sekali.
3. Potretan *Medium-Shot* yakni teknik pemotretan dengan jarak sedang. Contoh pengambilan gambar seperti ini adalah pada pemotretan di

¹¹Gian Giwanda, *Panduan Praktis Fotografi Digital*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), Cet. Ke-1, h. 2.

dalam studio atau di taman yang menghendaki setengah bodi tubuh Nampak atau dapat masuk ke bidang gambar.

4. Potretan *Long Shot*, dalam pengambilan gambar pemandangan dan panorama alam yang lain merupakan teknik potretan long shot. Artinya potretan jarak jauh atau seluruh bodi tubuh.
5. Pemotretan *Under (Under Exposure)*, yang dimaksud dengan pemotretan di mana objek hanya mendapatkan penerangan yang sangat sedikit atau kurang dari jumlah cahaya yang diperlukan untuk mencitrakan model melalui pencahayaan.
6. Pemotretan *Over (Over Exposure)*, pada pemotretan ini, film yang dihasilkan sangat peka sekali, bahkan terkesan terbakar. Hal ini karena disebabkan salah satunya pembukaan diafragma yang akan memiliki ciri-ciri tekstur wajah tidak kelihatan nyata tidak timbul dan terkesan kabur.
7. Pemotretan Normal (*Normal Exposure*), pemotretan normal akan diperoleh jika dengan penentuan standar dan sistem pencahayaan tepat. Gambar objek yang dihasilkan akan memiliki perbandingan yang seimbang dengan *back-ground*, sehingga terkesan lebih tercitrakan objeknya.

a. Foto Jurnalistik

1. Sejarah Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik sebagai produk jurnalistik sejarahnya memang tak serumit dan setua jurnalistik tulis. Foto jurnalistik muncul ketika fotografi dokumenter setelah teknik perekaman gambar secara realis ditemukan. Surat kabar harian *The Daily Graphic* di New York merupakan surat kabar harian pertama yang menjadi tonggak awal munculnya foto jurnalistik, walaupun hanya sekedar sketsa. Pada masa itu, memotret membutuhkan keahlian khusus dan waktu yang lama, maka seorang seniman yang hanya bisa menghasilkan foto jurnalistik. Kadang seorang seniman tidak bekerja sendiri, harus membutuhkan asisten untuk membawakan perlengkapan.

New York Morning Journal memelopori terbitan surat kabar dengan foto yang dicetak menggunakan *halftone screen*. *Halftone screen* perangkat yang mampu memindahkan titik-titik gambar ke dalam pelat cetakan. Saat mesin cetak semakin canggih, foto dalam media cetak semakin populer sehingga dapat dicetak secara massal. Ketertarikan manusia dengan melihat berita bukan hanya tulisan tetapi ada juga foto yang membuat kemajuan teknologi semakin pesat. Kemajuan pesat fotografi tercatat pasca tahun 1884 setelah George Eastman menciptakan film.

Perkembangan foto jurnalistik sampai pada era foto jurnalistik modern. Banyak muncul nama-nama jurnalis foto, seperti Robert Capa, David Seymour, dan George Rodger. Ketika tokoh ini mendirikan sebuah *Magnum photos* (1947). *Magnum* adalah agensi foto berita pertama yang menyediakan foto jurnalistik dari berbagai isu dan belahan dunia.

Pada awal munculnya foto pada berita, masih dikenal dengan sebutan foto biasa. Istilah foto jurnalistik dipopulerkan oleh Prof. Clifton Edom di AS pada 1979 lewat bukunya *Photojournalism. Principles and Practices* dan lewat kuliah yang diampuhnya di Universitas Missouri.¹²

2. Definisi Foto Jurnalistik

Foto-foto yang dimuat di media termasuk jenis foto jurnalistik. Karena foto jurnalistik memuat segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Hal yang terpenting dalam sebuah foto jurnalistik adalah foto mengandung nilai berita yang bisa disampaikan kepada masyarakat. Berikut ini pengertian foto Jurnalistik menurut para ahli:

- a). Cliff Edom, Guru Besar Universitas Missouri, AS

Foto jurnalistik adalah panduan kata words dan picture.

- b). Wilson Hicks (1937)

Foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antar latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.¹³

- c). Henri Cartier-Bresson

Pendiri agen foto terkemuka di dunia dengan teorinya *Decisive Moment*, foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar,

¹²*Ibid*, h. 7

¹³Audy Mirza Alwi, *Op. Cit*, h. 4.

melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra tersebut mengungkap sebuah cerita.

d). Oscar Motulohm

Fotografer profesional, foto jurnalistik adalah suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas-luasnya secara cepat.

e). Zainuddin Nasution

Tokoh foto jurnalistik asal Surabaya, foto jurnalistik adalah jenis foto yang digolongkan foto yang tujuan pemotretan karena keinginan bercerita kepada orang lain. Jadi foto-foto jenis ini berkepentingan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dengan maksud agar orang lain melakukan sesuatu tindakan psikologis.

f). Buku serial *Photojournalistic* yang diterbitkan oleh Time Life

Foto-foto yang dihasilkan oleh para wartawan foto seperti yang ada di media massa adalah pers foto-foto berita yang penekanannya pada perekaman fakta otentik. Misalnya foto yang menggambarkan kebakaran, kecelakaan, pengusuran dll. Foto-foto itu, ingin

menceritakan sesuatu yang akan membuat orang memberikan feed back dan bertindak.¹⁴

Dengan kata lain, definisi foto jurnalistik adalah sajian visual berupa foto atau gambar menggunakan kamera yang bernilai berita sehingga dapat memberikan informasi kepada orang lain. Foto jurnalistik harus disampaikan segera kepada masyarakat karena nilai berita bersifat aktual.

3. Karakteristik Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik yang terlebih dahulu harus menggali datanya (baik itu pra maupun pasca pemotretan) memiliki adanya sebuah informasi yang terkandung 5 W (*What, Who, Why, When, Where*)+ 1 H (*How*). Foto Jurnalistik biasanya menjadi berita tersendiri yang disebut “berita foto” atau “foto berita” dengan sebuah *caption* (keterangan foto) ringkas. *Caption* adalah teks yang menyertai foto jurnalistik. Dan merupakan penjelasan pesan dari sebuah foto jurnalistik untuk disampaikan kepada masyarakat. Penulisan *caption* hendaknya jelas menerangkan subjek foto, ringkas dan biasanya terdiri dari dua kalimat. *Caption* mampu membuat para pembaca untuk melihat kembali foto. Berita foto muncul di halaman depan surat kabar berdampingan dengan *headline*. Contoh, Guru Mengaji – Nihaya (54) mengaji membaca al-quran untuk anak usia sekolah dasar di masjid Raya Al Hikmah, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, Senin (20/5/2013). Meski tak memiliki tangan, Nihaya tetap mengajar menggunakan kedua kakinya.

¹⁴ http://www.ngeker.com/article/article_detail.asp?cat=5&id=21 . Diakses pada 28 Juli 2015, jam 13.15 WIB.

Selain itu, ada delapan karakter foto jurnalistik yang menurut Frank P. Hoy, dari sekolah jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona yaitu:

- a). Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (communication photography). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- b). Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
- c). Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- d). Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
- e). Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- f). Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (mass audiences). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g). Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
- h). Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak menyampaikan informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).¹⁵

Aspek lain yang harus ada dalam foto jurnalistik adalah mengandung unsur-unsur fakta artinya subjek foto tidak dibuat-buat / tidak direayasa, informatif berarti harus mampu memberikan informasi kepada yang melihatnya. Foto jurnalistik juga harus aktual (foto bukanlah sesuatu peristiwa atau kejadian yang basi). Mempunyai misi kemanusiaan sehingga dapat merangsang publik secara emosional). Sudut menarik untuk dilihat, merupakan sebuah point tambahan bagi sebuah foto atau yang biasa di kenal dengan sebutan *angle* berita.

¹⁵Taufan Wijaya, *Op. Cit*, h. 4.

4. Jenis Foto Jurnalistik

Berikut ini beberapa jenis foto jurnalistik berdasarkan kategori dalam lomba foto tahunan yang diselenggarakan *World Press Photo Foundation*, antara lain:

- a). *Spot Photo* biasanya foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terduga, foto yang menekankan kejadian utama sebuah peristiwa. Foto spot news merupakan foto yang paling diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu foto spot biasanya menjadi foto headline. bisa diartikan sebagai Foto headline karena foto yang dijadikan headline dari foto peristiwa tak terduga.
- b). *General News Photo* yaitu foto yang dibuat dari peristiwa terjadwal atau biasa. Foto dalam jenis ini biasanya kegiatan pemerintah atau instansi tertentu. Misalnya seorang gubernur menghadiri peresmian gedung kesenian.
- c). *People in the News Photo*, foto orang, tokoh, atau masyarakat dalam suatu berita. Foto yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Bisa kelucuannya, nasib, dan sebagainya.
- d). *Daily Life Photo* : foto dari kehidupan sehari-hari yang dipandang dari sudut *human interest*. Contohnya kehidupan seorang pedangang gitar.
- e). *Portrait*, biasanya foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up*. Dalam harian surat kabar. Foto jenis portrait, beritanya tentang kisah hidup seseorang.

- f). *Sport Photo* artinya foto dari peristiwa olahraga. Seorang jurnalis foto harus menguasai aturan olahraga yang diikutinya. Sehingga ketika memperoleh momen-momen puncak dalam suatu pertandingan secara mendalam. Apalagi dari kamera yang digunakan, butuh keahlian khusus serta kecanggihan kamera untuk bisa mendapatkan momen yang pas.
- g). *Science and Technology Photo*, foto jenis ini yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Misalnya foto penemuan virus pada penyakit baru, foto pengloningan domba, dan sebagainya.
- h). *Art and Culture Photo* : foto yang berkaitan dengan peristiwa seni dan budaya. Biasanya pada foto ini menceritakan seorang seni dalam kegiatannya, misalnya pertunjukkan Iwan Fals di atas panggung.
- i). *Social and Environment* : foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contoh foto penduduk di sekitar kali Manggarai yang sedang mencuci piring, mencuci baju, dan sebagainya

Banyak jenis-jenis foto jurnalistik yang bisa di cantumkan dalam setiap berita. Ini menjadi daya tarik ketika sebuah berita memiliki foto. Akan terasa sangat membosankan ketika hanya tulisan dalam sebuah berita. Di era yang serba canggih dengan berbagai fasilitas kamera, bermunculan jenis-jenis foto jurnalistik yang dapat disesuaikan menurut fungsi.

5. Syarat Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik sebagai sebuah sajian informasi harus mudah dipahami oleh pembaca. Untuk itu foto jurnalistik juga memiliki syarat. Syarat utama yang harus dimiliki oleh foto jurnalistik yaitu mengandung nilai berita. Selain itu ada syarat lain yang lebih kepada, foto harus mencerminkan etika dan norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarnya. Di Indonesia, etika yang mengatur foto jurnalistik ada pada kode etik yang disebut Kode Etik Jurnalistik. Pasal-pasal yang mengatur hal itu ada, khususnya pada pasal 2 dan 3.

Pasal 2 berisi pertanggungjawaban yang antara lain: wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya deskruktif dan dapat merugikan bangsa dan Negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang. Pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkan dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita. Di dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini).¹⁶

Contoh penerapan dari pasal-pasal yang ada pada kode etik tersebut yaitu misalnya pada pasal 2, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila. Pada sebuah foto jurnalistik terdapat foto korban kecelakaan. Foto kecelakaan tidak boleh menampilkan wajah atau tubuh korban dengan jelas. Foto wajah dari kecelakaan harus di samarkan.

¹⁶Audy Mirza Ali, *Op. Cit*, h. 9.

E. Semiotika

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk analisis dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan dengan kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Saussure adalah orang yang pertama kali mencetuskan gagasan untuk melihat bahasa sebagai sistem tanda. Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan.

Istilah semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika sedangkan di Eropa lebih banyak menggunakan istilah semiologi. Van Zoest (1996) mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara fungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.¹⁷ Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Pada mulanya, istilah semiotik (*semeion*) digunakan oleh orang Yunani untuk merujuk pada sains yang mengkaji sistem perlambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia. Dari akar kata inilah terbentuknya istilah semiotik, yaitu kajian yang meneliti sistem perlambangan yang

¹⁷*Ibid*, h. 96.

berhubung dengan tanggapan dalam karya. Bukan saja mengenai sistem bahasa, tetapi juga merangkumi lukisan, ukiran, fotografi atau lainnya yang bersifat visual.

Perhatian semiotik adalah mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan makna signifikasinya. Bahasa sebagai sistem tanda seringkali mengandung sesuatu yang misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pengguna bahasa yaitu manusia, yang mempunyai otoritas untuk melihat dan mencari seperti apa sesuatu yang tidak tampak pada bahasa.

Dari sebagian banyak literatur tentang semiotik mengungkapkan bahwa semiotik bermula dengan tokohnya Ferdinand de Saussure. Ada tokoh yang penting dalam semiotik adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914), Charles William Morris (1901-1979), Roland Barthes (1915-1980), Algirdas Greimas (1917-1992), Yuri Lotman (1922-1993), Christian Metz (1923-1993), Umberto Eco (1932), dan Julia Kristeva (1941). Dalam ilmu antropologi ada Claude Levi Strauss (1980) dan Jacques Lacan (1901-1981) dalam psikoanalisis.¹⁸

1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce juga melakukan hal yang kurang lebih sama. Ia mendefinisikan tanda sebagai yang terdiri atas *representamen* (secara harfiah berarti sesuatu yang melakukan representasi) yang merujuk ke objek (yang menjadi

¹⁸<http://ode87.blogspot.com/2011/03/pengertian-semiotik.html>, diakses pada 30 Juli, jam 10.30 WIB.

perhatian *representamen*), membangkitkan arti yang disebut sebagai *interpretant* (apa pun artinya bagi seseorang dalam konteks tertentu). Hubungan antara ketiga dimensi ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis.

Penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu menurut hipotesis teori Pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Dengan demikian, bagi Peirce semiotika adalah suatu cabang dari filsafat yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi sebagai tanda, dan produksi makna. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir.

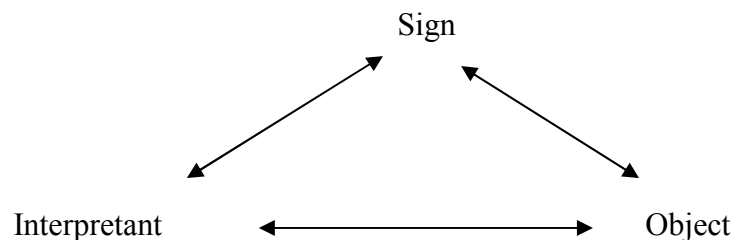
Semiotika menurut Charles Sanders Peirce merupakan tentang tanda sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari logika. Dalam pengertian yang paling luas logika adalah Pemikiran yang berlangsung melalui tanda, setara dengan semiotika umum, yang tidak hanya meninjau kebenaran, tetapi juga kondisi umum tanda yang menjadi sebuah tanda. Tanda terkait dengan logika karena tanda adalah sarana pikiran sebagai artikulasi bentuk-bentuk logika.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*).¹⁹ Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk suatu hal. Tanda menurut Pierce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang

¹⁹*Ibid*, h. 114.

dirujuk tanda. Interpretasi merupakan tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa salah satu bentuk tanda adalah hal yang menunjuk pada hal lain, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara interpretasi adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan seseorang saat berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Peirce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut :



Gambar 2 : Hubungan segitiga makna Peirce
Sumber : Buku Alex Sobur

Peirce melakukan klasifikasi tanda. Tanda dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisigns*. *Qualisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan sifat. Contohnya sifat putih, putih bisa diartikan sebuah tanda. Untuk mempunyai tanda putih harus memiliki bentuk, misalnya pada bendera. *Sinsign*

adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar kenyataannya. Misalnya sebuah teriakan bisa diartikan sebagai keheranan atau kesakitan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum. Norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas menandakan ada hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon*, *index*, dan *symbol*. *Icon* adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). *Index*, merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. *Symbol* adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme or seme*, *dicent or decisign or pheme* atau *argument*. *Rheme or seme* adalah penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir. *Dicent or decisign or pheme* diartikan sebagai penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya. *Argument* adalah penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidahnya.

Berbagai definisi yang diberikan Peirce lebih luas dan secara semiotik lebih berhasil. Semiotik bagi Peirce adalah satu tindakan atau kerjasama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Yang dimaksud subjek pada semiotika Peirce bukan subjek manusia, tetapi tiga semiotik yang sifatnya sebagaimana diatas.

Definisi Peirce tidak menuntut kualitas keadaan yang secara sengaja diadakan dan secara artifisial diupayakan. Lebih dari itu, definisinya bisa juga dipakai untuk gejala yang tidak dihasilkan oleh manusia. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

BAB III

GAMBARAN UMUM SITUS BERITA SINDONEWS.COM

A. Sejarah Situs Berita SINDOnews.com

SINDO (Seputar Indonesia) news merupakan situs berita *online* yang secara resmi berdiri pada 4 Juli 2012, di bawah manajemen PT. Media Nusantara Dinamis.¹ SINDOnews memiliki slogan "Sumber Informasi Terpercaya", yang menyajikan informasi yang selaras dengan Sindo Media dan melakukan sinergi pemberitaan dengan semua media di MNC (Media Nusantara Citra) Group, seperti Koran Sindo, Sindo TV, Sindo Trijaya FM, Sindo Weekly, Okezone, MNC TV, RCTI, Global TV, dan MNC Channel.

SINDOnews memberikan akses informasi secara mudah, cepat, akurat, dan berkualitas kepada masyarakat luas. Berita yang dikemas dalam portal berita ini lebih mengarah kepada khalayak yang ingin membaca berita secara cepat, akurat, dan efisien. Berita disajikan lebih singkat dan mudah bagi para pengunjung kapan saja dan dimana saja. Dalam tiga tahun, SINDOnews telah mendapatkan tempat di hati masyarakat.

SINDOnews.com berkantor sama dengan Koran SINDO, alamat kantor redaksi yaitu jalan Wahid Hasyim No 38, Gedung SINDO lantai 4, Jakarta Pusat 10340. Telepon; +62 21 392 6955. FAX: +62 21 392 9758. Email redaksi: sindonews@mncgrup.com. Website: <http://www.koran-sindo.com/>.

¹<http://about.sindonews.com/>, diakses pada 27 Juli 2015, jam 10.15 WIB.

Kategori pemberitaan berupa informasi seputar nasional, metronews, daerah, ekonomi dan bisnis, internasional, *sports*, *soccer*, dan autotekno. SINDOnews juga menyajikan informasi berbentuk multimedia seperti *sindo photo*, *sindo video*, dan live TV MNC media.

B. Visi dan Misi Situs Berita SINDOnews.com

Jika ada Koran atau surat kabar yang memberikan informasi jelas, detail, beritanya berimbang dengan fakta, mulai dari politik hingga olahraga. SINDOnews juga memiliki kriteria tersebut. SINDOnews.com memang memberikan keragaman rubrik di dalamnya, seperti rubrik *news*, *life style*, ataupun *sport*.

Tidak salah jika SINDOnews.com sebagai berita *online* kaya berita. Berita *online* berskala nasional ini memang mendapat perhatian spesifik di hati pembaca. Penuh informasi dan menghibur memang menjadi visi misi SINDOnews.com untuk memuaskan para pembaca.²

C. Logo Situs Berita SINDOnews.com

Logo bisa disebut juga maskot, lambang, cap, dan lain sebagainya. Logo diciptakan dengan proses kreatif dan aturan-aturan standar dalam mengaplikasikan. Proses pembuatan dalam sebuah logo biasanya memilih desain, huruf, warna, maupun elemen desain yang lain. Sehingga logo sebagai citra dari sebuah perusahaan dapat tercermin dari logo.

² *Ibid*



Gambar 3 : Logo SINDOnews
Sumber : SINDOnews.com

Logo Seputar Indonesia disusun oleh beberapa elemen serta memiliki filosofi masing-masing. Bentuk bola dunia dalam logo melambangkan dunia berita yang dinamis. Warna biru tua pada logo mengesankan kematangan berfikir dengan penuh keyakinan dalam mengarungi kedewasaan ini. Burung rajawali yang menyatu dengan bola dunia serta dikelilingi garis merah menggambarkan cakupan serta jangkauan pemberitaan SINDO diseluruh dunia yang selalu siap melaporkan segala kejadian dan peristiwa dunia dengan semangat serta berita untuk yang nomor satu. Rajawali dipilih sebagai ikon karena dikenal sebagai burung yang paling kuat, memiliki pandangan yang tajam, tidak mudah menyerah, dan memiliki daya terbang semakin tinggi jika datang badai besar. *Front* atau jenis huruf untuk SINDO adalah *impact*, memberi pesan kuat, tegar, dan kokoh.

D. Rubrik Situs Berita SINDOnews.com

Dalam harian umum seperti koran atau majalah tentu memiliki rubrik atau kategori pemberitaan. Kategori berita sesuai dengan jenis berita yang dibahas. Bukan hanya Koran atau majalah, untuk media *online* juga memiliki rubrik atau kategori. SINDOnews memiliki rubrik dalam pemberitannya yaitu:

1. Nasional

Rubrik nasional menyajikan pemberitaan dan isu terkait dengan politik, hukum, pertahanan dan keamanan, serta sosial dan budaya.

2. Metronews

Rubrik metronews menyajikan berita-berita peristiwa dan kriminal terkini dengan ruang lingkup di Jabodetabek. Selain itu, juga menyajikan pemberitaan permasalahan kebijakan, dan politik lokal Jabodetabek.

3. Daerah

Rubrik daerah berisi berita dan isu terkini yang berada di seluruh Indonesia. Rubrik daerah terbagi dalam beberapa bagian yang ada di daerah-daerah Indonesia yaitu Jabar, Jateng & DIY, Jatim, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Maluku, Bali, dan Nusa Tenggara.

4. Ekonomi dan Bisnis

Rubrik ekonomi dan bisnis biasa disebut dengan Ekbis, rubrik ini terbagi dalam beberapa rubrik yaitu pasar modal, makro, sektor riil, dan ekonomi dunia.

5. Internasional

Rubrik internasional menyajikan berita terkini dan terhangat dari luar negeri lingkup Asia Pasifik, Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan Afrika.

6. Sport

Rubrik *sport* menyajikan berita-berita terbaru dari dunia olahraga non sepak bola. Dalam rubrik ini terdapat bagian-bagian lagi, yaitu: bulu tangkis dan tenis, raket, basket, *motosport*, tinju, dan *olympic*.

7. Soccer

Rubrik *soccer* merupakan rubrik yang menyajikan pemberitaan khusus sepak bola. Selain kabar terbaru sepakbola, juga terdapat fitur profil pemain sepakbola dunia maupun sepakbola internasional.

8. Autotekno

Rubrik autotekno menyajikan informasi yang berkaitan dengan mobil, motor, gadget, elektronik, sains, telekomunikasi, dan internet.

9. Life style

Rubrik *life style* menyajikan barita-berita yang berhubungan dengan gaya hidup. Seperti berita musiK, film, *health*, dan trevel.

10. Photo

SINDO photo menyajikan karya-karya foto jurnalistik para fotografer. Rubrik ini dikelola oleh para fotografer internal koran SINDO.

11. Video

Sindo video menyajikan berita yang ditampilkan di media televisi Media Nusantara Citra (MNC).

E. Pedoman Penggunaan Media SINDONews.com

Dengan mengakses dan menggunakan SINDONews.com, berarti pembaca telah memahami dan setuju bahwa³:

1. SINDONews.com tidak bertanggung jawab atas tidak tersampainya data/informasi yang disampaikan oleh pembaca melalui berbagai jenis saluran komunikasi (email, SMS, *online*) karena faktor kesalahan teknis yang tidak diduga-duga sebelumnya.
2. SINDONews.com berhak untuk memuat, tidak memuat, mengedit, dan/atau menghapus data/informasi yang disampaikan oleh pembaca.
3. Data dan/atau informasi yang tersedia di SINDONews.com hanya sebagai rujukan/referensi belaka, dan tidak diharapkan untuk tujuan perdagangan saham, transaksi keuangan/bisnis maupun transaksi lainnya. Walau berbagai upaya telah dilakukan untuk menampilkan data dan/atau informasi seakurat mungkin, SINDONews.com dan semua mitra yang menyediakan data dan informasi, termasuk para pengelola halaman konsultasi, tidak bertanggung jawab atas segala kesalahan dan keterlambatan memperbarui data atau

³ *Ibid.*

informasi, atau segala kerugian yang timbul karena tindakan yang berkaitan dengan penggunaan data/informasi yang disajikan SINDOnews.com.

4. SINDOnews.com menyediakan *link* ke situs lain, *link* tersebut tidak menunjukkan bahwa SINDOnews.com menyetujui situs pihak lain tersebut. Pembaca mengetahui dan menyetujui bahwa SINDOnews.com tidak bertanggung jawab atas isi atau materi lainnya yang ada pada situs pihak lain tersebut. Setiap perjanjian dan transaksi antara pembaca dan pengiklan yang ada di SINDOnews.com adalah antara pembaca dan pengiklan. Pembaca mengetahui dan setuju bahwa SINDOnews.com tidak bertanggung jawab atas segala bentuk kehilangan atau klaim yang mungkin timbul dari perjanjian atau transaksi antara pembaca dengan pengiklan.
5. Seluruh informasi yang dimuat di SINDOnews.com berupa teks, foto/gambar, video, suara serta segala bentuk grafis dan infografis adalah menjadi hak cipta SINDOnews.com.

F. Struktur Organisasi Situs Berita SINDOnews.com

1. Jajaran Direksi

President Director	: Sururi Alfaruq
Chief Financial Officer	: Rudy Hidayat
Managing Director	: Edi Darmawan
Vice President Marketing	: Lia Marlina

2. Tim Redaksi

Pemimpin Redaksi	: Pung Purwanto
Wakil Pemimpin Redaksi	: Masirom
Redaktur Pelaksana	: Andryanto Wisnuwidodo, Hariyanto Kurniawan
Redaktur	: Alviana Harmayani Masrifah, Dani Mohammad Dahwilani, Esnoe Faqih Wardhana, Nurcholis, Shalahuddin
Sekretaris & Administrasi Redaksi	: Felicia Arensi, Leonita Ramayani
Asisten Redaktur	: Adam Prawira, Anto Kurniawan, Dony Lesmana, Dwinarto, Dythia Novianty, Dzikry Subhanie, Eidi Krina, Hasan Kurniawan, Izzudin, J. Erna, Jason Sembiring, Kurnia Illahi, Mihardi, Mohammad Atik Fajardin, Muhaimin, Muhammad Rusjdi, Nofellisa, Suriya Mohamad Said, Wahab Firmansyah, Yudi Setyowibowo.

Reporter : Alfani Roosy Andinni, Ardhy Dinata
Sitepu, Ari Sandita Murti, Arsan
Mailanto, Diana Rafikasari, Disfiyant
Gliemourinsie, Gilang Satria, Haris
Kurniawan, Komaruddin Bagja
Arjawinangun, Lily Rusna Fajriah,
Luthfie Febrianto, Rico Afrido
Simanjuntak, Rina Anggraeni, Saiful,
Munir, Slamet Riadi, Susanto, Victor
Maulana, Yanu Arifin, Yanuar Riezqi
Yovanda, Yova Adhiansyah, Yuanita.

Kontributor : Awaluddin Jalil (Samarinda),
Faisal Abubakar (Kalbar), Puji
Sukiswanti (Bali), Rasyid Ridho
(Banten), dan didukung oleh seluruh
jurnalis MNC Media.

Media Sosial : Adam Ma'rifat, Wahyu Budi Santoso,
Wahyu Nugroho.

Fotografer : Arie Yudhistira, Astra Bonardo,
Ratman Suratman, Isra Triansyah.

Video Editor : Gary Steven

Sumber: Sindonews.com

G. Tampilan Berita Online SINDO

Untuk tampilan dari koran atau majalah, pasti memiliki ukuran menurut aturannya dari lembaga yang bersangkutan. Misalnya ukuran untuk Koran, format ukuran panjang, kolom dan tinggi serta berapa halaman untuk sekali terbit. Biasanya koran pada halaman pertama memuat *headline* berita beserta foto berwarna. Sedangkan tampilan pada berita *online* sedikit berbeda, berikut contoh tampilan dari berita SINDO *online* yaitu:



Gambar 4: Tampilan Berita Sindo *Online*
Sumber : Sindonews.com

Berita yang akan tampil dalam situs berita *online*, sesuai dengan rubrik yang dipilih. Maka akan muncul judul, foto dan beritanya. Jadi untuk situs berita *online*, berita yang tampil sesuai dengan rubrik yang dipilih.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, membahas tentang analisis foto Jurnalistik semiotika Pierce. Semiotik Pierce memiliki tiga komponen yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Foto yang akan dianalisis yaitu sebanyak 11 foto,. Klasifikasi foto berdasarkan tanggal pemberitaan, mulai dari kategori foto sewaktu gunung meletus, sebanyak 4 foto yaitu objek foto jurnalistik ke 1 sampai ke 4, dampak dari letusan sebanyak 6 foto yaitu objek ke 5 sampai ke 10, serta penanggulangan sebanyak 1 foto yaitu objek ke 11. Berikut ini analisis foto jurnalistik satu persatu berdasarkan semiotika Pierce yaitu:

1. Objek ke 1 Foto Jurnalistik

Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer

Riza Pinem

Kamis, 2 April 2015 - 19:49 WIB



Gunung Sinabung terus memuntahkan awan panas. Hingga Kamis sore ini (2/4/2015) tercatat enam kali luncuran awan panas guguran dengan jarak luncur 2-4 kilometer. (Riza Pinem/Koran SINDO)

Gambar 5: Foto Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer

a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

Qualisign, merupakan Awan yang berwarna coklat. Warna coklat adalah salah satu warna yang mengandung unsur bumi. Secara psikologis warna coklat akan memberi kesan kuat dan dapat diandalkan.¹ Pada foto, warna coklat mengisyaratkan pekatnya luncuran yang terjadi. Untuk arah awan yang terdapat dalam foto bahwa awan panas mengarah ke kanan, ini terjadi sesuai dengan arah angin. **Sinsign**, mengenai jarak antara gunung dan orang yang menyaksikan luncuran awan panas masih termasuk dalam kategori jarak aman. Hal ini terlihat pada foto dimana ada 4 orang yang menyaksikan saat-saat gunung Sinabung memuntahkan awan panas. Bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang menyaksikan sangat jauh dari gunung. Saat luncuran awan panas terjadi tidak ada orang yang menggunakan masker untuk melindungi pernapasan. **Legisign**, Gunung Sinabung adalah salah satu gunung aktif yang ada di Indonesia, luncuran awan panas merupakan hal lazim ketika sebuah gunung mengalami peningkatan aktivitas vulkanik. Luncuran awan panas adalah pertanda awal sebelum memuntahkan lahar. Pada foto, gunung tertutupi oleh awan panas dan hanya sedikit saja bagian gunung yang masih terlihat.

¹<https://erbinabaro.es.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu/>, di akses pada 14 September 2015, jam 14.40 WIB.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, fungsi pertanda serupa dengan objek yaitu hasil foto dari kejadian ini. Pada hasil foto, fotografer bukan hanya fokus terhadap gunung tetapi menggunakan teknik pengambilan gambar dengan *long shot*. Teknik *long shot* merupakan teknik yang memberikan informasi tambahan di luar dari objek utama. Pemotretan dilakukan dari jarak jauh untuk mendapatkan pemandangan sekitar gunung dan beberapa orang yang sedang melihat diikut sertakan dalam foto. Hal ini dilakukan agar foto kelihatan lebih hidup karena objek foto bukan hanya gunung. Walaupun maksud dan tujuan utama fotografer berupa gunung, karena penempatan gunung yang berada di tengah. Foto di atas jika dilihat dari komposisi gambar bahwa objek sudah tepat dan memenuhi *frame*. Latar belakang pemandangan di sekitar gunung juga disertakan yaitu berupa tanaman yang berwarna hijau, artinya tanaman belum mendapatkan pengaruh dari awan panas. Untuk teknik *lighting* atau pencahayaan hanya dilakukan dengan bantuan cahaya matahari, sebab pengambilan gambar dilakukan pada siang hari. Jadi, tidak perlu tambahan *blitz*, cahaya yang dibutuhkan kamera masih cukup terang. *Index*, letusan yang terus terjadi sebanyak 6 kali dalam sehari, dengan jarak luncur yang berbeda. Adanya letusan ini merupakan pertanda awal yang akan terjadi lagi dengan meningkatnya aktivitas gunung. *Symbol*, Sikap yang terlihat pada foto ini adalah orang yang menyaksikan aktivitas gunung, semua pandangan terfokus pada luncuran awan panas. Ketika menyaksikan luncuran awan panas ada beberapa orang yang berlindung karena mewaspadaai aktivitas gunung.

c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

Rheme or same, makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu:

Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer

Gambar. 6: Judul Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer

Pada judul ini, kata muntahkan sebenarnya sama dengan kata hasil mengeluarkan,² tetapi kata muntahkan memiliki *greget*. Dalam pemberian judul, penulis menggunakan kalimat aktif, sehingga pembaca sudah mulai memahami maksud judul dan tampilan foto. Dapat dibayangkan oleh pembaca bahwa objek utama dari foto adalah gunung sinabung. Selanjutnya pembaca juga menafsirkan bahwa foto akan menampilkan situasi awan panas pada gunung. Serta penafsiran pembaca yang terakhir tentang luncuran awan panas sejauh 4 kilometer. jadi, ketika pembaca melihat judul, tampilan foto yang ada dipikiran pembaca yaitu bagaimana gambaran tentang luncuran awan panas gunung Sinabung yang sudah mencapai 4 kilometer.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-3, h. 765.

Dicent or Decisign or Pheme, makna yang memberikan informasi berupa *caption* yaitu:

Gunung Sinabung terus memuntahkan awan panas. Hingga Kamis sore ini (2/4/2015) tercatat enam kali luncuran awan panas guguran dengan jarak luncur 2-4 kilometer. (Riza Pinem/Koran SINDO)

Gambar. 7: *Caption* Sinabung Muntahkan Awan Panas Sejauh 4 Kilometer

Pada *caption* di atas, unsur *who* yaitu mengenai gunung Sinabung, maka foto yang ditampilkan berupa foto gunung Sinabung di Sumatera Utara. Unsur *why* yaitu memuntahkan awan panas, artinya kegiatan yang akan dilakukan oleh gunung dalam foto mengenai muntahan awan panas. Unsur *when* yaitu menjelaskan informasi kejadian pada hari Kamis sore tanggal 2 April 2015. Pembaca bisa memahami bahwa foto yang dimuat dalam berita terjadi sesuai tanggal *caption* yang dicantumkan. Unsur *how* yaitu tentang 6 kali luncuran awan panas, dengan jarak luncur 4 kilometer. Banyaknya luncuran yang terjadi membuat gunung Sinabung terus di waspadai. Informasi harus disampaikan pada masyarakat di sekitar, untuk menghindari jarak luncuran awan panas. Radius 4 kilometer sangat berbahaya, sebaiknya masyarakat menjauhi gunung sampai gunung di anggap aman oleh petugas pos pengamat gunung api.

Argument, jika dihubungkan secara keseluruhan dapat diambil rangkuman dari pembaca ketika melihat foto, judul berita dan *caption*, akan muncul argumen yang membenarkan peristiwa yang terjadi bahwa gunung Sinabung memuntahkan awan panas. Judul menjelaskan tentang awan panas dan foto menggambarkan situasi awan panas gunung Sinabung dan *caption* juga menjelaskan tentang gambaran foto. Gumpalan awan panas yang terjadi sejauh 4 kilometer dapat dilihat dari foto, dasarnya gumpalan yang terjadi pada hari Kamis tanggal 2 April 2015. Pada tampilan foto, fotografer mengambil jarak yang jauh dari radius luncuran awan panas, karena terlihat pada foto bahwa di sekitar masyarakat belum ada kerusakan. Pembaca juga bisa berargumen bahwa dibalik luncuran awan panas bisa menimbulkan beberapa kerusakan yang terjadi, walaupun tidak digambarkan dalam foto. Tetapi fotografer ingin menyampaikan pesan kepada pembaca, bahwa luncuran awan panas yang terjadi, bisa diantisipasi sehingga tidak menimbulkan korban jiwa dan luncuran awan panas bisa terulang kembali sewaktu-waktu. Sehingga masyarakat desa disekitaran gunung bisa menjauhi kawasan awan panas agar tidak menimbulkan korban jiwa.

2. Objek Ke 2 Foto Jurnalistik

Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding

Hasan Kurniawan

Senin, 13 April 2015 - 13:20 WIB



Letusan Gunung Sinabung (foto.istimewa/Sindo)

Gambar. 8: Foto Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding

a. Semiotika Pierce Mengenai Sign,

Qualisign, awan yang ada pada foto sama seperti awan pada foto pertama. Awan ini menggumpal dengan tebal dengan warna abu-abu. Debu yang berwarna abu-abu secara psikologi warna abu-abu dapat diartikan kesedihan atau kegembiraan, tergantung seberapa banyak putih dalam abu-abu. Abu-abu gelap terkesan lebih menyedihkan dari pada abu-abu terang.³ Terlihat pada foto bahwa abu-abu gelap, yang membahayakan jiwa bila di dekati. Pada tampilan foto, warna abu-abu pada

³<http://www.computer-course-center.com/arti-warna-dalam-desain-grafis.html>, diakses pada 17 September 2015, jam 15.15 WIB.

awan seperti menggumpal dan terlihat padat. Awan membentuk 2 gumpalan yang sama-sama besar. **Sinsign**, gapura yang berbentuk rumah khas Sumatera Barat, bertuliskan “Majuah-Juah”. Istilah kata majuah-juah adalah salam bagi orang Padang, terutama suku Karo. Kalau di Medan biasanya kita mendengar salam “Horas”, untuk orang Padang salam “Majuah-Juah”. Ucapan selamat datang di desa Perbaji, juga tertulis pada gapura. Gapura ini menjelaskan pada tampilan foto di mana lokasi foto ini di ambil. Tulisan gapura yang terakhir yaitu “Desa Guru Patimpus”, artinya desa ini adalah desa perjuangan seseorang yang bernama Patimpus ketika melawan penjajahan. **Legisign**, Rumah yang terlihat pada foto yaitu perumahan yang ada di desa Perbaji. Walau hanya atap yang terlihat, tampilan foto sudah mewakili penjelasan bahwa itu adalah rumah-rumah masyarakat di desa Perbaji.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, foto yang ditampilkan mengenai letusan gunung Sinabung dan tempat pemotretan berlokasi di desa Perbaji. Pada foto ini, fotografer menggunakan teknik pemotretan *long shot*, karena pengambilan gambar mengambil banyak latar belakang, walaupun maksud dan tujuan utama dari fotografer yaitu gapura. Selain itu, fotografer mengambil pemotretan dari bawah, terlihat dari gapura yang berdiri seperti menjulang ke atas. Ini dilakukan fotografer untuk mengambil latar belakang luncuran awan panas. Tujuan dari fotografer hanya ingin membuat hidup suasana foto. Untuk teknik *lighting*, kamera tidak perlu tambahan cahaya. **Index**, gapura yang berdiri kokoh dan di belakangnya terdapat gumpalan awan panas. Awan panas yang terjadi,

sepertinya belum memberikan dampak terhadap desa Perbaji, tetapi jika dilihat dengan seksama pada foto tidak ada orang yang ditampilkan dalam foto. Hanya ada rumah masyarakat yang juga belum terkena dampak luncuran awan panas. **Symbol**, Gapura digunakan masyarakat untuk menandai suatu kawasan desa. Biasanya gapura bertuliskan ucapan selamat datang dan tulisan ciri khas dari daerah tersebut. Hiasan gapura juga bisa jadi identitas dari desa. Seperti tampilan foto, hiasan atas gapura yaitu atap khas dari rumah Sumatera Barat atau Padang.

c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

Rheme or seme, makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu:

Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding

Gambar. 9: Judul Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding

Pada judul ini, kata isolasi sebenarnya sama dengan kata keadaan terencilnya satu wilayah,⁴ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata isolasi dipilih karena dianggap lebih menarik. Dalam pemberian judul, penulis juga menggunakan kalimat aktif, sehingga pembaca sudah mulai memahami maksud dari foto hanya melalui judul. Hal utama yang terlintas dalam pikiran pembaca ketika melihat judul yaitu lahar dingin, lahar dingin yang terjadi dari gunung Sinabung. Penafsiran

⁴*Op. Cit*, h. 445.

terakhir pembaca yaitu mengenai isolasi yang terjadi di desa Mardinding. Bisa ditafsirkan bahwa pembaca akan membayangkan suasana desa mardinding pada foto.

Dicent or decisign or Pheme, yaitu makna yang memberikan informasi berupa caption:

Letusan Gunung Sinabung (foto istimewa/Sindo)

Gambar. 10: *Caption* Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding

Pada *caption* di atas, menampilkan tulisan kalimat yang sedikit, terlihat hanya 3 kata dalam 1 kalimat. Unsur *what* mengenai letusan, foto yang akan ditampilkan yaitu mengenai foto letusan, berupa letusan abu vulkanik. Unsur *who* yaitu mengenai gunung Sinabung. Gunung sinabung yang akan menimbulkan letusan. Tidak ada unsur lain yang dijelaskan pada *caption*. Informasi tentang tanggal kejadian juga tidak dicantumkan dalam *caption*. Jadi pembaca tidak bisa menafsirkan dengan jelas tampilan foto.

Argument, jika dihubungkan antara judul dan *caption*, tidak ada keterkaitan antara satu sama lain. Judul tentang isolasi desa Mardinding terhadap lahar dingin sedangkan *caption* tentang letusan gunung Sinabung, tetapi dalam hal ini fotografer memberikan pemikiran bahwa ketika terjadinya lahar dingin di desa Mardinding, desa

Perbaji tidak terkena dampak lahar dingin tetapi dilihat dari desa Perbaji masih nampak bahwa gunung Sinabung mengeluarkan awan panas lagi. Hanya saja tidak ada tampilan foto tentang lahar dingin. Selain itu pembaca dapat menafsirkan bahwa bukan hanya desa Mardinding terisolasi tetapi desa Perbaji terisolasi juga. Hal ini terbukti pada foto yang tidak ada aktivitas masyarakat. Dalam foto tidak menampilkan masyarakat desa Perbaji yang sedang melakukan aktivitas seperti biasanya.

3. Objek Ke 3 Foto Jurnalistik

Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas

Riza Pinem

Selasa, 26 April 2015 - 21.09 WIB



Lagi, Gunung Sinabung luncurkan awan panas. (Riza Pinem/KORAN SINDO)

Gambar. 11: Foto Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas

a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

Qualisign, luncuran awan panas yang terlihat pada foto, meluncur dengan cepat. Arah luncuran awan panas menuju ke bawah, bukan membumbung tinggi ke

langit, seperti foto-foto sebelumnya. Arah luncuran ke sebelah kanan dari foto yang ditampilkan. Warna luncuran awan panas berwarna abu-abu gelap, ini menandakan kesedihan. Dalam hal ini, arti abu-abu pada luncuran memberi kesedihan tentang dampak yang akan terjadi setelah luncuran. *Sinsign*, sikap dua orang anak pada tampilan foto ini terlihat bahwa anak seperti berjalan santai dengan ekspresi wajah tidak menunjukkan ketakutan. Anak-anak ini seperti telah biasa dengan luncuran yang sering terjadi, karena tanpa ada pengawasan dari orang tua. *Legisign*, Anak-anak yang tidak menggunakan masker wajah, artinya desa pada tampilan gambar ini, masih dikategorikan dalam keadaan aman dari dampak luncuran awan panas.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, pada tampilan foto, fotografer menfokuskan pada aktivitas gunung. Seperti foto-foto sebelumnya, fotografer menggunakan teknik pemotretan *long shot*. *Long shot* sangat tepat digunakan untuk potretan tentang pemandangan, apalagi tentang bencana alam seperti ini. Dalam pemotretan tidak memerlukan cahaya tambahan karena pemotretan dilakukan pada siang hari. Cahaya yang dibutuhkan kamera sudah cukup terang. *Index*, Luncuran awan panas yang terjadi lagi, pertanda bahwa masih ada aktivitas-aktivitas selanjutnya yang akan dilakukan oleh gunung. Masyarakat harus berwaspada dalam menghadapi hal ini. *Symbol*, terlihat pada foto, anak-anak saja seperti biasa dalam menghadapi aktivitas gunung, apalagi orang dewasa. Pemotretan yang dilakukan oleh fotografer pada desa ini, sangat jauh dari

gunung. Walaupun kelihatan menyeramkan dengan aktivitas yang terjadi tetapi ini masih aman karena tidak menimbulkan dampak.

c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

Rheme or Seme yaitu makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu:

Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas

Gambar. 12: Judul Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas

Judul dari “Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas”, terlihat ada pemenggalan kata, yaitu terdapat tanda koma (,). Hal ini dibolehkan pada judul, agar judul lebih menarik dan maknanya langsung tertuju atau tidak rumit. Penekanan kata “Lagi” pada judul, memberikan maksud bahwa gunung Sinabung menunjukkan tingkatan aktivitas yang terjadi. Penulis ingin menafsirkan bahwa luncuran awan panas yang terjadi sudah sering terjadi.

Dicent or Decisign or PHEME, Makna yang memberikan informasi berupa caption yaitu:

Lagi, Gunung Sinabung luncurkan awan panas. (Riza Pinem/KORAN SINDO)

Gambar. 13: *Caption* Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas

Pada tampilan antara judul dan *caption* memiliki kesamaan. Penulis tidak mencantumkan penjelasan tambahan. Penulis sepertinya tidak terlalu memperhatikan *caption*. Ada 6 kata yang penulis gunakan dalam *caption*. Terdapat unsur *who* yaitu tentang pemberitaan Gunung Sinabung. Unsur *why* berupa luncuran yang terjadi lagi. Terakhir unsur *what* yaitu awan panas, artinya terjadi letusan gunung sinabung berupa luncuran awan panas. Tidak ada informasi lain yang bisa pembaca dapatkan dari penjelasan *caption*. Penulis seperti mengabaikan hal penting apa yang terdapat dalam *caption* sebuah foto.

Argument, penafsiran yang ada mengenai tampilan foto, jika dihubungkan antara judul, foto dan *caption*. Semua mengenai letusan gunung Sinabung yang terus terjadi. Terlihat pada tampilan foto anak-anak SD yang masih bermain di luar rumah. Anak-anak itu menggambarkan atau mewakili dari desa yang mereka tempati bahwa mereka sepertinya mengabaikan keselamatan jiwa terhadap luncuran awan panas gunung Sinabung yang sedang terjadi. Banyak sebab yang bisa pembaca artikan mengenai tampilan dari foto, apakah memang jarak dari desa tersebut yang aman atau kurangnya perhatian dari pemerintah yang menangani masalah gunung Sinabung. Tentunya, masyarakat harus terus waspada mengenai aktivitas gunung Sinabung yang akan terjadi berikutnya. Bukan hanya letusan saja, tetapi dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari aktivitas gunung Sinabung. Aktivitas gunung Sinabung tidak bisa ditebak, jadi masyarakat diminta untuk terus waspada.

4. Objek ke 4 Foto Jurnalistik

DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional

Fakhrur Rozi

Senin, 4 Mei 2015 - 19:28 WIB



Wakil Ketua DPR RI Fahri Hamzah menilai, erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo patut dijadikan bencana nasional. (Gunung Sinabung/Sindonews).

Gambar. 14: Foto DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional

a. Semiotika Pierce Mengenai Sign

Qualisign, pada tampilan foto yaitu mengenai erupsi gunung Sinabung yang sedang terjadi. Gumpalan awan panas yang terlihat pada foto nampak begitu besar. Warna abu-abu gelap dari awan panas begitu mengerikan. Dari foto, pembaca bisa merasakan begitu dahsyat gumpalan awan panas gunung Sinabung. *Sinsign*, dahsyatnya awan panas yang terjadi, tidak ada aktivitas dari masyarakat. Pengamat gunung telah memastikan bahwa gunung Sinabung tidak boleh didekati dari beberapa radius, sampai batas desa yang dianggap aman. *Legisign*, luncuran awan panas yang terjadi tentunya menimbulkan beberapa kerusakan, terutama desa yang dekat dengan

gunung. Tetapi kerusakan yang ditimbulkan tidak diperlihatkan pada foto. Foto hanya menampilkan letusan awan panas yang terjadi. Jadi fokus utama yang terlihat yaitu gumpalan awan panas.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, foto yang ada pada tampilan berita yaitu mengenai luncuran awan panas gunung Sinabung. Fotografer ingin melihatkan betapa dahsyat aktivitas dari gunung sinabung. Tetapi fotografer ingin mendapatkan pemandangan lain dari objek utama. Sehingga fotografer menggunakan teknik pemotretan *long shot*. Tambahan *blitz* pada cahaya kamera tidak dibutuhkan, karena cahaya kamera sudah cukup. *Index*, dahsyatnya awan panas yang terjadi menimbulkan dampak yang ada disekitar gunung. Seperti tumbuhan yang ada disekitaran gunung, sudah terkena dampak karena tumbuhan sudah berwarna abu-abu dan tidak mempunyai daun lagi. *Symbol*, luncuran awan panas yang terjadi seperti menghanguskan sesuatu, terlihat dari asap yang mengepul. Selain awan panas, kalau diamati dengan teliti, maka terdapat perbedaan yaitu adanya asap yang timbul. Asap ini menyimbolkan bahwa ada sesuatu yang terbakar. Pastinya yang hangus terbakar sesuatu yang dekat dengan gunung. Selain itu arah dari luncuran awan panas juga tidak menentu lagi. Banyaknya gumpalan awan membuat radius bahaya meningkat.

c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

Rheme or Seme, makna yang memberikan informasi berupa judul:

**DPR Minta Erupsi Gunung
Sinabung Jadi Bencana
Nasional**

Gambar. 15: Judul DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional

Judul pada tampilan foto tentang DPR atau Dewan Perwakilan Rakyat yang meminta bencana Sinabung menjadi bencana nasional. Pembaca menafsirkan bahwa tampilan foto berupa ekspresi salah satu anggota DPR. Ketika pembaca melihat judul, yang ditampilkan tentang bencana erupsi gunung Sinabung. Maksud fotografer bukan ekspresi salah seorang DPR yang ingin ditampilkan tetapi yang lebih ditonjolkan dalam foto yaitu mengenai dahsyatnya bencana gunung Sinabung. Hanya saja bencana gunung yang ingin diutamakan dan anggota DPR yang mewakili dari suara masyarakat tentang bencana gunung Sinabung.

Dicent or Decisign or pheme, makna yang memberikan informasi berupa *caption*:

Wakil Ketua DPR RI Fahri Hamzah menilai, erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo patut dijadikan bencana nasional. (Gunung Sinabung/Sindonews).

Gambar. 16: *Caption* DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional

Caption pada tampilan foto yaitu cukup menjelaskan tampilan foto. Unsur *who* mengenai wakil ketua DPR RI yaitu Fahri Hamzah. *When* yaitu mengenai kata menilai, memberikan suatu nilai. *What* yaitu gunung Sinabung yang menjadi sorotan. *Where* yaitu di kabupaten Karo, erupsi yang terjadi di kabupaten tersebut. Kabupaten Karo merupakan kabupaten yang terdekat berada di kawasan gunung Sinabung. *Why* yaitu seharusnya dijadikan bencana nasional. Bencana yang terjadi walaupun di daerah tetapi masih kawasan wilayah Indonesia. Jadi bencana nasional maksudnya, agar seluruh rakyat Indonesia juga merasakan bencana yang terjadi. Bukan hanya masyarakat Sumatera Utara yang merasakan kepedihan bencana gunung Sinabung.

Argument, jika antara judul foto dan *caption* dihubungkan, maka judul dan *caption* sudah saling melengkapi dan saling menjelaskan. Tetapi ketika pembaca melihat tampilan foto, berbeda dengan penjelasan judul dan *caption*. Foto lebih memfokuskan pembaca untuk melihat kejadian luncuran awan panas. Bahwa memang benar kalau bencana gunung Sinabung ini harus diangkat menjadi berita nasional. Anggota DPR Fahri Hamzah tidak dimunculkan dalam tampilan foto, tapi hanya suara atau apa yang dibicarakannya saja yang diangkat pada judul dan *caption*. Tampilan foto tetap mengenai bencana gunung Sinabung. Ini dilakukan agar pembaca memang yakin dengan keputusan anggota DPR tentang bencana gunung di Sumatera Utara. Walau masyarakat tidak merasakan langsung kejadian bencana alam setidaknya bisa melihat melalui tampilan foto.

5. Objek Ke 5 Foto Jurnalistik

Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung

Riza Pinem

Jum'at, 10 April 2015 - 07:00 WIB



Pemerintah lamban tangani bencana Sinabung. (Dok/KORAN SINDO)

Gambar. 17: Foto Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung

a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

Qualisign, debu yang cukup tebal menyelimuti desa di sekitar gunung. Debu ini merupakan dampak dari letusan awan panas gunung Sinabung. Daerah radius jangkauan awan panas banyak diselimuti abu vulkanik. Debu yang berwarna abu-abu gelap terkesan lebih menyedihkan dari pada abu-abu terang. Terlihat pada foto bahwa abu-abu gelap, yang membahayakan jiwa. *Sinsign*, salah satu mobil masyarakat yang ada pada tampilan foto membuktikan dampak dari abu vulkanik gunung Sinabung. Seperti yang terlihat, mobil yang terparkir di depan rumah dan halaman salah satu

masyarakat yang desanya terkena dampak abu vulkanik juga terselimuti abu vulkanik. Semua tidak luput terselimut debu abu, termasuk barang-barang yang ada di luar rumah. **Legisign**, tulisan yang terdapat pada mobil yang terkena debu abu vulkanik merupakan salah satu ungkapan masyarakat tentang keadaan yang dialami pada saat itu. Jika ditelusuri makna kata pada foto, *sudi mampir* adalah bahasa jawa yang artinya silahkan mampir. Gunung Sinabung terletak di Sumatera Barat, tetapi masyarakat menulis dengan huruf Jawa. Ini berarti, di Sumatera Barat, tinggal orang-orang yang berasal dari Jawa. Maksud dari tulisan yang ada pada foto yaitu silahkan mampir, silahkan mampir ke desa yang terkena letusan abu vulkanik. Serta tulisan Sinabung ampun, yang berarti masyarakat tidak sanggup dengan bencana gunung meletus yang sedang dialami.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, pada foto ini fotografer fokus terhadap mobil yang terkena dampak abu. Hal ini terlihat dari mobil bagian depannya saja, terutama hal yang menarik pada mobil yang diselimuti abu yaitu terdapat tulisan dari masyarakat. Teknik pengambilan gambar pada foto ini menggunakan teknik *Medium shot*. Dengan Teknik *medium shot* maka pemotretan dilakukan dari jarak sedang. **Index**, Mobil merupakan objek utama dari foto dan di ambil dari jarak sedang karena fotografer hanya ingin pembaca fokus pada mobil yang terkena abu vulkanik dan ada tulisannya. Hanya sedikit latar belakang yang diambil fotografer. Latar belakangnya yaitu rumah warga dan halaman rumah. Ini dimaksudkan hanya menjelaskan sedikit tentang

keberadaan mobil. Tambahan cahaya juga tidak diperlukan, karena cahaya sudah cukup. Ini terlihat pada tampilan foto yang sudah jelas. *Symbol*, tulisan ini menjadi menarik karena bisa dipastikan bahwa salah satu masyarakat yang membuat tulisan dan ingin mengungkapkan isi hati atau jeritan dari masyarakat yang daerahnya terkena abu vulkanik.

c. **Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant***

Rheme or Seme, makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu:

Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung

Gambar. 18: Judul Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung

Pada judul ini, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tangani sebenarnya sama dengan kata memberi pengaruh,⁵ tetapi kata tangani memiliki kata yang singkat dan langsung menuju ke inti permasalahan. Dalam pemberian judul, penulis menggunakan kalimat aktif, sehingga pembaca langsung dapat memahami judul berita bahwa pemerintah lamban menghadapi masalah ini. Ketika melihat judul, makna yang akan tersirat yaitu tentang pemerintah. Pemerintah adalah objek utama dari foto. Selanjutnya makna dari judul bahwa pemerintah tidak melakukan tindakan cepat terhadap bencana yang terjadi. Terakhir tentang judul, mengenai bencana

⁵*Op, Cit*, h. 1136.

meletusnya gunung Sinabung yang sedang terjadi di berbagai desa di daerah sekitar gunung Sinabung.

Dicent or decisign or PHEME, makna yang memberikan informasi berupa *caption* yaitu:

Pemerintah lamban tangani bencana Sinabung. (Dok/KORAN SINDO)

Gambar. 19: *Caption* Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung

Pada *caption* di atas terlihat bahwa ada kesamaan dengan judul. *Caption* untuk foto ini tidak terlalu menjelaskan secara detail makna foto. Unsur 5 w + 1 H yang dimiliki *caption* hanya sedikit. Diantaranya terdapat unsur *who* yaitu mengenai pemerintah, maka foto yang ditampilkan berupa orang-orang pemerintahan. Unsur *why* mengenai lambat dalam melakukan tindakan dalam menanggulangi bencana gunung. Terakhir unsur *what* yaitu gunung Sinabung yang sedang mengalami peningkatan aktivitas dan menimbulkan dampak bagi daerah di sekitar gunung. Dari penjelasan *caption*, pembaca belum sepenuhnya mendapatkan informasi karena unsur *when* juga belum dicantumkan. Pembaca tidak mengetahui tanggal kejadian berita, tentang lambanya pemerintah dalam mengatasi masalah dampak gunung Sinabung.

Argument, penafsiran pembaca jika dihubungkan antara foto, judul berita dan *caption*, maka yang akan muncul dari pembaca sedikit akan berbeda. Dari penjelasan judul dan *caption* yang memiliki kesamaan yaitu pemerintah yang lamban tangani

bencana Sinabung. Tetapi ketika pembaca melihat foto, tampilan foto tentang mobil yang ada tulisan dari abu vulkanik. Judul dan *caption* tentang pemerintah tetapi foto yang ditampilkan mengenai ungkapan masyarakat terhadap bencana gunung Sinabung. Fotografer ingin menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa masyarakat mengharapkan pemerintah cepat memberikan tindakan terhadap bencana gunung Sinabung tetapi berbeda dengan kenyataan, tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Masyarakat ingin meminta bantuan dari masyarakat di luar daerah yang tidak terkena bencana untuk melakukan pertolongan. Masyarakat berharap bukan hanya pemerintah tapi masyarakat lain yang memiliki rasa iba untuk menolong dalam memberikan bantuan terhadap bencana gunung Sinabung. Masyarakat merasa kesulitan dengan adanya bencana ini. Masyarakat berharap dari tulisan ini, bukan hanya pemerintah yang bisa bergerak cepat dalam memberikan bantuan tetapi masyarakat lain juga berkerja sama dalam memberikan pertolongan bencana gunung Sinabung.

6. Objek ke 6 Foto Jurnalistik

Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung

Riza Pinem

Minggu, 12 April 2015 - 22:44 WID



Banjir lahar dingin Sinabung. (Riza Pinem/KORAN SINDO)

Gambar. 20: Foto Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung

a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

Qualisign, yaitu lahar dingin. lahar dingin merupakan air hujan yang terjadi di puncak gunung yang bercampur dengan material vulkanik. Warna lahar coklat, seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya bahwa coklat mengisyaratkan kuat. Bisa dimaknai bahwa lahar dingin yang terjadi begitu pekat. Selain itu aliran lahar dingin pada foto mengalir ke arah kiri dengan gelombang kecil. Lahar dingin yang melewati perkampungan masyarakat, tidak terlalu tinggi tetapi lahar dingin yang terlihat pada foto sepertinya menggenangi rumah masyarakat. *Sinsign*, masyarakat sedikit terganggu dengan lahar yang ada di dalam rumah. Masyarakat harus berhati hati dalam melangkah serta melakukan aktivitas sehari-hari. Walaupun aktivitas warga

masih bisa dilakukan seperti biasa, sebaiknya masyarakat mengungsi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. **Legisign**, Selain lahar dingin yang melewati perkampungan masyarakat, tanaman yang ada di sekitar perkampungan juga tidak terkena dampak parah. Terlihat dari tak ada pohon yang tumbang dan tanaman yang hanyut bersama lahar dingin. Tanaman masih berwarna hijau seperti biasa. Hanya beberapa perabotan rumah tangga masyarakat yang hanyut bersama lahar dingin.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, foto pada tampilan yaitu lahar dingin yang terjadi di salah satu desa masyarakat. Pada foto ini fotografer menggunakan teknik pengambilan gambar dengan teknik *long shot*. Seperti yang pernah dijelaskan pada analisis foto pertama sebelumnya, bahwa teknik *long shot*, selain mengambil objek utama, fotografer ingin memperlihatkan kepada pembaca informasi tambahan di luar objek utama. Pada foto ini, objek utama yaitu mengenai lahar dingin. Latar belakang yang menjadi pendukung objek utama adalah perkampungan masyarakat serta orang-orang yang melintasi lahar dingin. Foto lebih mempunyai banyak makna karena ditambahi oleh beberapa objek pendukung. Tambahan blitz pada kamera tidak dibutuhkan, karena pemotretan dilakukan siang hari. **Index**, terlihat pada foto yaitu orang yang melewati lahar dingin. Ada 4 orang yang terlihat pada foto, orang tersebut seperti waspada dengan ancaman lahar dingin. Terlihat dengan gerak badan yang mau melangkah secara hati-hati. 4 warga ini seperti siap dan sigap dalam ancaman lahar dingin selanjutnya. **Symbol**, masyarakat yang melintasi kawasan banjir lahar dingin,

menggulung celana agar terhindar dari basah. Ini mengisyaratkan banjir yang terjadi tidak terlalu tinggi, hanya setinggi di bawah lutut orang dewasa.

c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

Rheme or Seme, makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu:

Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung

Gambar. 21: Judul Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung

Pada judul ini, penulis menggunakan kalimat aktif. Penulis memberikan kata terdampak yang memiliki kata lebih greget dalam pemberitaan. Terdampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki persamamaan makna yaitu mempunyai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat.⁶ Dari judul, pembaca dapat membayangkan bahwa objek utama foto yang akan ditampilkan mengenai bupati Karo. Serta selanjutnya mengenai makna yaitu lokasi yang akan dilihat oleh bupati yang terkena dampak lahar dingin. Jadi, ketika pembaca melihat judul, tampilan foto yang ada yaitu mengenai gambaran ekspresi bupati Karo yang melihat desa yang terkena lahar dingin gunung Sinabung.

⁶*Op. Cit*, h. 234.

Dicent or Decisgn or PHEME, makna yang memberikan informasi berupa *caption* yaitu:

Banjir lahar dingin Sinabung. (Riza Pinem/KORAN SINDO)

Gambar. 22: *Caption* Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Sinabung

Pada *caption* di atas, agak sedikit berbeda antara penjelasan *caption* dengan judul. *Caption* hanya terdiri dari 4 kata dan memiliki 2 unsur. Unsur *why* yaitu mengenai banjir lahar dingin, maka foto yang akan ditampilkan berupa foto banjir lahar dingin. Unsur *what* yaitu gunung Sinabung, tampilan foto yaitu gunung Sinabung yang mengakibatkan banjir lahar dingin. Sedikitnya informasi yang bisa diambil oleh pembaca dari *caption* akan memberikan banyak penafsiran terhadap pembaca. Pembaca belum mengetahui dengan jelas maksud dari foto. Pembaca harus membaca juga isi berita, baru bisa memahami makna sesungguhnya dari *caption*.

Argument, antara foto, judul, dan *caption* maka, pembaca akan terlihat bingung. Foto dan judul juga tidak menjelaskan satu sama lain. Ketika pembaca melihat foto, akan berbeda dengan judul. Foto hanya menampilkan gambaran lahar dingin yang terjadi di perkampungan masyarakat. Tidak ada foto yang mengadirkan bupati Karo. Pada *caption* juga tidak dijelaskan adanya kehadiran bupati Karo. Fotografer hanya ingin menyampaikan maksud foto di atas mengenai desa yang

terkena banjir lahar dingin, dan bisa jadi bahwa desa yang ada di foto merupakan desa yang ditinjau oleh bupati Karo walaupun dari tampilan foto tidak ada rombongan orang yang memakai pakaian dinas bupati.

7. Objek Ke 7 Foto Jurnalistik

Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung

Riza Pinem

Senin, 13 April 2015 - 13:34 WIB



Warga membersihkan lumpur lahar dingin (foto: Istimewa/Gindo)

Gambar. 23: Foto Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung

a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

Qualisign, lumpur yang berwarna coklat. Warna coklat melambangkan kesan kuat, artinya warna coklat pada lumpur merupakan kekuatan pada tanah yang bercampur dengan air. Tanah lengket dan licin mengharuskan masyarakat untuk berhati-hati dalam melangkah. **Sinsign**, orang yang membersihkan rumah dari lumpur bersikap santai dan berhati-hati karena seperti yang dijelaskan sebelumnya lumpur licin dan lengket. **Legisign**, rumah masyarakat yang dindingnya terkena lumpur, sisa

banjir lahar dingin gunung Sinabung. Alat-alat rumah tangga yang berserakan di halaman rumah masyarakat. Ini terlihat bahwa banjir membuat kerusakan walaupun tidak terlalu parah.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, terlihat pada foto bahwa fotografer menggunakan teknik pemotretan *long shot*, karena pengambilan gambar mengambil latar belakang selain lumpur. Sehingga foto lebih bercerita. Teknik *lighting* yang digunakan oleh fotografer yaitu tentang tambahan *blitz* dalam foto ini juga tidak dibutuhkan karena pengambilan foto pada siang hari. Walaupun foto sedikit coklat agak gelap, tapi ini hanya dominasi warna dari lumpur yang berdampak kepada foto. Tetapi ini tidak mengganggu hasil dari pemotretan. *Index*, masyarakat sibuk membersihkan rumah dan halaman yang masih terkena lumpur. Lumpur yang memasuki rumah masyarakat dibersihkan dengan alat sederhana dan hanya menggunakan tenaga manusia. *Symbol*, Ada sisa batas air di dinding salah satu warga. Lumpur yang ada di desa itu, hanya setinggi mata kaki. Akan tetapi seperti yang terlihat bahwa sisa banjir lahar dingin setinggi pinggang orang dewasa.

c. **Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*,**

Rheme or seme, berupa makna yang memberikan informasi berupa judul yaitu:

Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung

Gambar. 24: Judul Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung

Kalimat aktif adalah judul yang penulis gunakan pada foto jurnalistik ini. Judul juga terlihat padat tapi maksud yang ingin disampaikan penulis tersampaikan. Lahar dingin dijadikan kata pertama karena hal utama yang pasti akan ditampilkan yaitu tentang banjir lahar dingin. Selanjutnya penafsiran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca bahwa aktivitas masyarakat Sinabung tak terganggu. Meskipun masyarakat mendapat pekerjaan tambahan yang tak terduga dengan adanya lahar dingin Sinabung.

Dicent or Decisign or Pheme, mengenai makna yang memberikan informasi berupa caption yaitu:

Warga membersihkan lumpur lahar dingin (foto: Istimewa/Sindo)

Gambar. 25: *Caption* Judul Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga Sinabung

Caption pada foto di atas, menjelaskan sedikit tentang kegiatan yang dilakukan. *Caption* hanya terdiri dari 5 kata dalam 1 kalimat. hanya ada beberapa unsur yang dicantumkan penulis pada caption yaitu unsur *who*, *why*, dan *what*. Unsur *who* yaitu mengenai masyarakat/warga. Unsur *why* menjelaskan tentang kegiatan warga yang membersihkan lumpur. Unsur *what* berupa lahar dingin, lahar dingin yang sedang dibersihkan oleh warga. Pada foto ini, *caption* yang dicantumkan belum begitu menjelaskan makna foto. *Caption* yang kurang lebih detail menjelaskan tampilan foto. Tidak ada informasi tambahan yang bisa didapatkan dari penjelasan *caption*.

Argument, dalam pikiran pembaca, jika dihubungkan antara judul, foto dan *caption*, bahwa memang benar adanya lahar dingin gunung Sinabung yaitu berupa lumpur. Judul mengenai lahar dingin dan aktivitas warga, sedangkan foto menggambarkan banjir di kawasan masyarakat sesuai dengan judul. Tetapi makna yang tak tersampaikan oleh foto terhadap judul yaitu aktivitas yang tak terganggu. Pada foto aktivitas masyarakat hanya membersihkan lumpur. Artinya walaupun masyarakat membersihkan lumpur, aktivitas yang lain tidak sampai mengganggu. Membersihkan lumpur dianggap masyarakat seperti membersihkan rumah setiap harinya. Maka dari itu, kegiatan membersihkan lumpur tidak mengganggu masyarakat. Artinya aktivitas lain dari masyarakat terus berjalan seperti biasanya.

8. Objek ke 8 Foto Jurnalistik

Lahar Dingin Sinabung Terjang Puluhan Rumah Warga

Riza Pinem

Minggu, 12 April 2015 - 21:38 WIB



Lahar dingin Sinabung terjang puluhan rumah warga. (Riza Pinem/KORAN SINDU)

Gambar. 26: Foto Lahar Dingin Sinabung Terjang Puluhan Rumah Warga

a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

Qualisign, pada foto yaitu mengenai banjir lahar dingin. Seperti beberapa foto yang telah dianalisis bahwa banjir lahar dingin mengenai jalan-jalan di perkampungan masyarakat. Untuk rumah masyarakat yang terlihat bahwa berada di dataran rendah. Terlihat pada foto, aliran air juga mengalir dari kiri ke kanan. Air juga berwarna coklat yang berarti lahar dingin terjadi dengan pekat dan deras. *Sinsign*, masyarakat seperti tidak terganggu dengan lahar dingin yang terjadi. Masyarakat melakukan aktivitas seperti biasa, terlihat dari salah satu anak perempuan yang memakai baju Sekolah Menengah Atas (SMA). *Legisign*, banjir lahar dingin yang tidak terlalu tinggi, hanya mengenai jalan yang biasa dilalui oleh

masyarakat. Pada foto yang berada di atas, terdapat dataran tinggi, yang tidak terkena dampak dari banjir. Atribut yang dipasang masyarakat pada desa itu juga terkena dampak. Atribut itu terlihat roboh tidak kuat menahan terpaan aliaran banjir lahar dingin.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, teknik pengambilan gambar mengenai lahar dingin yaitu fotografer menggunakan teknik *long shot*. Fotografer ingin memperlihatkan keadaan atau *angle* yang menarik dari dampak banjir yang bisa di jadikan foto. Pemotretan dilakukan pada pagi atau siang hari, terlihat anak berseragam SMA, jadi cahaya yang dibutuhkan kamera masih terang. Objek utama dari foto ini yaitu lahar dingin yang menerjang perkampungan warga, sehingga objek pendukung dari foto ini yaitu perkampungan warga itu sendiri. Selain itu fotografer juga memasukkan aktivitas masyarakat yang sedang terjadi. *Index*, tampilan foto terlihat bahwa ada 7 orang yang melewati banjir lahar dingin. Selain berhati-hati, masyarakat seperti tidak terganggu dengan banjir tersebut. Anak yang memakai seragam SMA juga tetap semangat bersekolah. Hanya saja masyarakat harus berhati-hati agar tidak terseret aliaran banjir. *Symbol*, banjir lahar dingin yang menggenangi perkampungan warga tidak terlalu tinggi. Pada foto, rumah warga yang ada pada dataran tinggi tidak terkena banjir. Hanya rumah di daerah dataran rendah yang terkena banjir.

c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

Rheme or Seme, makna yang memberikan informasi berupa judul, yaitu:

Lahar Dingin Sinabung Terjang Puluhan Rumah Warga

Gambar. 27: judul Lahar Dingin Sinabung Terjang Puluhan Rumah Warga

Judul untuk foto pada berita ini menggunakan kalimat aktif. Kata “Terjang” merupakan kata langsung yang subjek kalimat, dalam hal ini banjir lahar dingin. Ketika pembaca melihat judul maka hal utama yang dibayangkan yaitu banjir lahar dingin. Selanjutnya pembaca bisa menafsirkan bahwa rumah masyarakat digenangi oleh aliran lahar dingin gunung Sinabung. Pada tampilan foto, maka hal utama yaitu mengenai lahar dingin yang melewati rumah warga. Terjang disini, maksudnya apakah banjir besar atau banjir kecil.

Dicent or Decisign or PHEME, makna yang memberikan informasi berupa *caption*, yaitu:

Lahar dingin Sinabung terjang puluhan rumah warga. (Riza Pinem/KORAN SINDO)

Gambar. 28: *Caption* Lahar Dingin Sinabung Terjang Puluhan Rumah Warga

Penjelasan *caption* untuk foto ini, bahwa *caption* sama dengan judul. Tidak ada informasi tambahan yang bisa didapatkan oleh pembaca. *Caption* hanya terdiri dari 7 kalimat, dan mempunyai beberapa unsur. Unsur *who* yaitu lahar dingin gunung

Sinabung. Unsur *why* yaitu terjang, artinya mengenai atau melewati sesuatu⁷. Unsur *what* berupa puluhan rumah warga yang terkena dampak. *Caption* menjelaskan bahwa foto banjir yang terjadi yaitu dampak dari meletusnya gunung Sinabung. Banjir yang melewati perumahan warga.

Argument, penjelasan antara foto, judul dan *caption* bahwa pembaca ketika melihat judul dan foto sudah sesuai. Tampilan foto memang tentang banjir, hanya foto memperlihatkan beberapa rumah yang digenangi banjir. Fotografer hanya menampilkan beberapa rumah. Ini sudah dianggap bahwa beberapa rumah mewakili dari puluhan rumah yang digenangi banjir. Serta rumah masyarakat yang tergenang banjir hanya di dataran rendah, karena banjir lahar dingin yang terjadi tidak terlalu tinggi. Selain gambaran mengenai tampilan foto, tentang penjelasan *caption* bahwa hanya sedikit yang didapat pembaca mengenai informasi dari *caption*, karena antara judul dan *caption* memiliki persamaan pada kalimatnya. Penulisan *caption* seperti diabaikan saja, tidak di perhatikan. Tidak ada kalimat lain yang tertulis pada *caption*.

⁷ Op. Cit, h. 1183.

9. Objek ke 9 Foto Jurnalistik

Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa

Riza Pinem

Selasa, 28 April 2015 — 21:23 WIB



Lahar dingin Sinabung di Desa Perbaji, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. (Riza Pinem/KORAN SINDO)

Gambar. 29: Foto Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa

a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

Qualisign, lahar dingin yang mengalir dengan deras. Walau tidak terlalu tinggi, ini terlihat pada batas banjir hanya menutupi jalan dan banjir tidak sampai masuk rumah masyarakat. Banjir yang berwarna coklat, seperti penjelasan sebelumnya mengisyaratkan pekatnya banjir yang terjadi. Banjir ini walaupun sedikit pasti menimbulkan kerusakan-kerusakan. *Sinsign*, sikap masyarakat yang hanya melihat aliran banjir lahar dingin. Masyarakat seperti menunggu kapan surut banjir yang terjadi. Tidak ada ekspresi ketakutan terhadap banjir lahar dingin gunung Sinabung. Masyarakat berbincang, sekan-akan obrolan membahas tentang banjir lahar dingin. *Legisign*, terlihat pada tampilan foto bahwa salah satu masyarakat

menggunakan payung. Payung biasanya digunakan seseorang untuk melindungi diri dari panas dan hujan. Masyarakat ini menggunakan payung untuk menghindari dari hujan susulan banjir lahar dingin.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, fotografer memberikan tampilan foto mengenai banjir lahar dingin yang menggenangi desa. Teknik yang di gunakan oleh fotografer dalam melakukan pemotretan yaitu menggunakan teknik pemotretan *long shot*. Cahaya yang dibutuhkan kamera sudah terang, berarti dalam teknik *lighting* tidak memerlukan tambahan cahaya. **Index**, Banjir yang terjadi hanya menutupi jalan yang dilewati oleh masyarakat, tidak terlalu tinggi. Desa Perbaji merupakan desa terdekat dengan gunung Sinabung. **Symbol**, pada penjelasan tampilan foto, banjir yang terjadi arahnya tidak tentu. Air yang mengalir berasal dari mana saja, asalkan mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.

c. Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant*

Rheme or Seme, makna yang memberikan informasi berupa judul:

Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa

Gambar. 30: Judul Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa

“Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa” merupakan judul yang menggunakan kalimat aktif. Terdiri dari 6 kata dalam satu kalimat. salah satu kata yang membuat judul ini memiliki nilai lebih yaitu kata terjang. Pada judul, penafsiran pembaca terhadap tampilan foto yaitu tentang lahar dingin dari aktivitas gunung Sinabung. Selanjutnya, penafsiran pembaca tentang judul yaitu sejumlah desa yang terkena dampak lahar dingin. Kata sejumlah desa pada judul, tidak sepenuhnya ditampilkan oleh fotografer pada foto. Tampilan foto hanya mencerminkan salah satu desa yang terkena dampak lahar dingin. Bisa dibayangkan bahwa desa lain yang berdekatan juga memiliki nasib yang sama.

Dicent or Decisign or Pheme, makna yang memberikan informasi berupa caption yaitu:

Lahar dingin Sinabung di Desa Perbaji, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. (Riza Pinem/KORAN SINDO)

Gambar. 31: *Caption* Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa

Caption di atas, menjelaskan tentang lahar dingin. Penjelasan ini sama dengan judul, tetapi pada *caption* lokasi yang ada pada tampilan foto dicantumkan dengan jelas. Terlihat dari unsur *where* yang penulis tampilkan. Unsur *where* yaitu desa Perbaji, kecamatan Tiganderken, kabupaten Karo. Selain itu terdapat juga unsur *what* yaitu mengenai lahar dingin yang terjadi. Unsur *who* berupa gunung sinabung yang berdampak terhadap lahar dingin di pemukiman masyarakat.

Argument, dari tampilan foto yang ada dalam pemberitaan, jika dihubungkan antara judul, foto, dan *caption* maka penafsiran pembaca tentang lahar dingin. Lahar dingin yang terjadi di berbagai desa dekat kawasan gunung Sinabung. Tampilan foto hanya satu desa, dan pada *caption* menjelaskan desa pada tampilan, yaitu mengenai desa Perbaji. Artinya masih banyak desa lain yang satu kecamatan dengan kecamatan Tinganderken, juga mengalami hal yang sama yaitu terkena lahar dingin gunung Sinabung.

10. Objek ke 10 Foto Jurnalistik

Diterjang Awan Panas Sinabung, Belasan Rumah Hancur

Riza Pinem

Rabu, 28 April 2015 - 21:51 WIB



Belasan rumah di Desa Gurukinayan hancur diterjang awan panas Sinabung. (foto: Riza Pinem/Koran SINDO)

gambar. 32: Foto Diterjang Awan Panas Sinabung, Belasan Rumah Hancur

a. Semiotika Pierce Mengenai Sign

Qualisign, awan panas yang terjadi merusak beberapa rumah masyarakat. Hampir sebagian besar rumah yang ada pada foto rusak atau hancur. Hanya beberapa

rumah yang masih berdiri. Warna coklat abu dari awan panas terlihat pada tampilan foto. Abu ini mengisyaratkan betapa dahsyatnya dampak awan panas yang terjadi. **Sinsign**, masyarakat yang ada pada tampilan foto hanya bisa memandangi rumah-rumah masyarakat yang terkena dampak awan panas. Memandangi rumah sambil terlihat berjalan, sepertinya memandangi sambil mengobrol. **Legisign**, Dengan langkah yang sedikit lebar, memberi isyarat bahwa mereka terburu-buru. Artinya masyarakat hanya ingin melihat tanpa ada maksud lain, karena takut ada hal lain yang terjadi. Walaupun terkena dampak awan panas tapi ini sudah dianggap tidak berbahaya, karena masyarakat bisa melihat keadaan atau situasi desa ini.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, pada tampilan foto ini fotografer juga menggunakan teknik pemotretan *long shot*. Fotografer ingin memperlihatkan pemandangan dari rumah yang rusak dan ada juga beberapa rumah yang masih berdiri, artinya ada rumah yang tidak rusak karena awan panas gunung Sinabung. Teknik *lighting* tidak memerlukan cahaya tambahan karena cahaya kamera sudah cukup. **Index**, dampak dari awan panas yang terjadi merusak rumah masyarakat yang terbuat dari kayu. Panasnya awan membuat rumah dari kayu langsung hangus. Pada tampilan foto tinggal serpihan-serpihan rumah yang tersisa. **Symbol**, pada tampilan foto, serpihan-serpihan rumah masyarakat hanya tersisa sedikit. Banyak rumah yang hampir sama rata dengan tanah. Tanah juga di selimuti abu dari gunung Sinabung. Abu yang menyelimuti jalan terlihat tebal, terbukti bahwa jalan tidak terlihat lagi semua jalan rata dengan abu.

c. **Semiotika Pierce Mengenai *Interpretant***

Rheme or Seme, makna yang memberikan informasi berupa judul:

Diterjang Awan Panas Sinabung, Belasan Rumah Hancur

Gambar. 33: Judul Diterjang Awan Panas Sinabung, Belasan Rumah Hancur

Terlihat pada judul, bahwa ada dua makna yang dipisahkan dengan tanda baca koma. Diterjang awan panas, bisa ditafsirkan oleh pembaca bahwa foto yang ditampilkan mengenai awan panas gunung Sinabung. Selanjutnya belasan rumah hancur, maksud judul ini yaitu tentang hancurnya rumah masyarakat yang ada dalam radius awan panas. Rumah masyarakat di salah satu desa pada tampilan foto yang terkena dampak hanya belasan. Kalimat yang digunakan penulis yaitu kalimat aktif.

Dicent or Decisign or Pheme, makna yang memberikan informasi berupa caption yaitu:

Belasan rumah di Desa Gurukinayan hancur diterjang awan panas Sinabung. (foto:Riza Pinem/Koran SINDO)

Gambar. 34: *Caption* Diterjang Awan Panas Sinabung, Belasan Rumah Hancur

Caption pada tampilan foto sedikit menjelaskan dimana lokasi kejadian. Terlihat dengan adanya unsur *where* yaitu di desa Gurukinayan. Unsur *what* berupa

belasan rumah masyarakat. Unsur *why* yaitu hancur diterjang awan panas gunung Sinabung. Penjelasan caption, menambah sedikit informasi bagi pembaca yaitu adanya lokasi foto yang ditampilkan. Antara judul dan caption sudah sesuai karena sama-sama menjelaskan rumah yang terkena dampak awan panas. Selain itu fotografer juga menampilkan masyarakat yang sedang beraktivitas. Aktivitas mereka seperti melihat situasi rumah yang terkena dampak awan panas gunung Sinabung.

Argument, jika dihubungkan antara tampilan judul, foto, dan *caption*, penafsiran pembaca sudah sesuai. Judul tentang belasan rumah warga, tapi pada foto hanya beberapa rumah, yang sudah dianggap oleh fotografer mewakili dari belasan rumah. Terlihat pada foto bahwa dahsyatnya awan panas yang menghancurkan rumah masyarakat di desa Gurukinayah. Desa Gurukinayah merupakan desa yang terdekat dari Gunung Sinabung. Tampilan foto yang ada di desa Gurukinayah bisa jadi hanya salah satu desa yang terkena dampak. Masih banyak desa lain yang dekat dengan gunung Sinabung dan terkena dampak awan panas. Pada tampilan foto, rumah masyarakat yang terbuat dari bahan yang mudah terbakar, mengalami kerusakan parah. Ada beberapa rumah yang masih berdiri hanya saja tertutup dengan abu. Sama seperti jalan yang biasa dilalui oleh masyarakat, semua tertutup oleh abu, serta pohon-pohon, tidak terlihat satupun, tidak ada lagi pemandangan pohon yang berwarna hijau. Semua pemandangan berubah menjadi warna abu-abu.

11. Objek ke 11 Foto Jurnalistik

103 Unit Rumah Relokasi Diserahkan kepada Korban Sinabung

Riza Pinem

Selasa, 5 Mei 2015 - 18:59 WIB



Rumah relokasi korban Sinabung. (Kadri Boy Tarigan/KORAN SINDO)

Gambar. 35: Foto 103 Unit Rumah Relokasi Diserahkan Kepada Korban Sinabung

a. Semiotika Pierce Mengenai *Sign*

Qualisgn, merupakan hutan yang berubah menjadi perumahan masyarakat. Warna hijau yang menjadi ciri khas dari sebuah pohon, kini menjadi tanah lapang dan rumah-rumah masyarakat. Pada tampilan foto hanya tersisa sedikit rumput, banyak batang pohon yang berserakan, sisa penebangan yang dilakukan. *Sinsign*, pada tampilan foto, adanya rumah masyarakat yang telah tersusun rapi. rumah ini sengaja dibuat oleh pemerintah guna tempat tinggal masyarakat yang rumahnya hangus terbakar. *Legisign*, ketika ingin membangun sesuatu, pasti membutuhkan tanah lapang, mau tidak mau pemerintah harus membuka lahan, dan mengorbankan hutan, artinya melakukan penggundulan hutan. Pada tampilan foto, terlihat pohon-pohon

yang telah ditebang, tetapi pada tampilan belakang, masih adanya sederet pohon, yang tidak ditebang semua. Pemerintah hanya sedikit melakukan penebangan.

b. Semiotika Pierce Mengenai *Object*

Icon, pada hasil foto, fotografer bukan hanya fokus terhadap rumah masyarakat yang sudah hampir selesai pembangunannya. Fotografer juga mengambil pemandangan sekitar rumah atau hutan yang telah ditebang untuk pembangunan. Untuk itu, fotografer menggunakan teknik pengambilan gambar long shot. Foto di atas, jika dilihat dari komposisi gambar bahwa objek sudah memenuhi frame. Selain objek utama banyak objek pendukung yang ditampilkan oleh fotografer, agar suasana foto lebih hidup. Pada teknik lighting atau pencahayaan, tidak perlu tambahan cahaya karena pemotretan dilakukan siang hari dan cahaya kamera yang digunakan sudah cukup terang. *Index*, rumah masyarakat yang telah bersusun, mengisyaratkan bahwa kepedulian pemerintah terhadap masyarakat yang rumahnya hangus terbakar. Pemerintah sudah menyiapkan rumah yang siap dihuni oleh masyarakat korban bencana gunung Sinabung. *Symbol*, tidak adanya masyarakat yang ditampilkan pada foto, artinya rumah yang disiapkan untuk korban, belum siap huni. Rumah masih tahap pembangunan. Masyarakat harus sabar dengan pembangunan rumah relokasi dari pemerintah.

c. Semiotik Pierce Mengenai *Interpretant*

Rheme or seme, makna yang memberikan informasi berupa judul:

103 Unit Rumah Relokasi Diserahkan kepada Korban Sinabung

Gambar. 36: Judul 103 Unit Rumah Relokasi Diserahkan Kepada Korban Sinabung

Kalimat pada judul menggunakan kalimat aktif. Terlihat pada judul, hal utama yang ditampilkan yaitu banyaknya rumah yang akan dibangun yaitu sebanyak 103 unit. Penafsiran pembaca tentang foto yaitu rumah yang akan ditempati oleh korban bencana gunung Sinabung. Kemudian penafsiran pembaca selanjutnya bahwa rumah yang dibangun akan diserahkan kepada korban gunung sinabung yang tempat tinggalnya rusak akibat bencana gunung Sinabung.

Dicent or Decisign or PHEME, makna yang memberikan informasi berupa *caption*, yaitu:

Rumah relokasi korban Sinabung. (Kadri Boy Tarigan/KORAN SINDO)

Gambar. 37: Caption 103 Unit Rumah Relokasi Diserahkan Kepada Korban Sinabung

Pada penjelasan *caption* di atas, hanya beberapa kata yaitu terdiri dari 4 kata. *Caption* menjelaskan lagi bahwa memang benar foto yang ditampilkan adalah rumah untuk relokasi. Unsur yang terdapat pada *caption* yaitu unsur *who* berupa rumah yang telah disediakan. *Why* yaitu relokasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relokasi adalah pemindahan tempat,⁸ artinya masyarakat mendapatkan pemindahan tempat, dari wilayah yang rumahnya rusak dan lingkungan tercemar. Unsur *what* yaitu korban gunung Sinabung, rumah yang akan direlokasikan hanya untuk korban bencana gunung Sinabung. Tidak semua korban bencana yang mendapatkan rumah, hanya masyarakat yang tempat tinggalnya rusak karena bencana yang akan menjadi syarat untuk mendapatkan rumah relokasi yang dibangun oleh pemerintah.

Argument, jika semuanya dihubungkan yaitu antara judul, foto dan *caption* maka dapat diambil rangkuman dari pembaca, bahwa rumah yang ada tampilan foto sebanyak 103 unit, yang ditampilkan foto hanya mewakili saja. Pembaca tidak akan menghitung satu-satu rumah pada tampilan foto, jadi penekanannya jumlah rumah dilakukan pada judul. Ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam membaca sebuah berita. Selain itu, Fotografer ingin memperlihatkan bagaimana bentuk rumah yang dibangun, walaupun fotografer mengambil sudut angle berbeda yaitu fotografer lebih menampilkan akibat yang ditimbulkan dari hasil pembangunan. Banyaknya pohon yang ditebang, ini bisa menimbulkan masalah baru, jika masyarakat yang tinggal tidak bisa memelihara dengan baik lingkungan sekitar.

⁸ Op. Cit, h. 994.

B. Pembahasan Penelitian

Foto jurnalistik memang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan jurnalistik. Apalagi untuk berita *spot photo*, diharuskan menampilkan foto dalam pemberitaannya. Untuk foto spot atau foto kejadian yang tak terduga terutama bencana gunung, haruslah fotografer yang telah ahli, karena untuk mendapatkan setiap momen dengan tepat. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Iwan Christian selaku fotografer sebagai berikut:

“kegiatan jurnalis dan jurnalis foto yaitu sama. Syarat seorang fotografer terlebih dahulu harus bisa menulis berita, bukan hanya sekedar memotret. Seperti saya, sebelum terjun di dunia foto, saya dahulunya seorang wartawan kampus, artinya foto dan berita memang saling berkaitan. Foto bencana haruslah fotografer yang sudah berpengalaman”⁹

Penjelasan pada foto atau *caption* foto juga seharusnya disertakan, karena caption adalah cerita tentang foto yang ditampilkan. Caption harusnya jelas, ringkas dan terdiri dari dua kalimat.

“Memang penting sebuah foto harus memiliki caption. Maka dari itu, seorang fotografer sendiri yang menulis caption, karena hanya fotografer yang tahu cerita dari foto itu. Caption juga harus terdiri dari dua kalimat serta tidak bertele-tele.”¹⁰

Foto bisa menceritakan kejadian yang sebenarnya serta foto juga sebagai bukti nyata dari sebuah tulisan. Dengan foto, tulisan bisa lebih menarik dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dapat tersampaikan dengan baik. Dari 11 foto yang dianalisis, dapat diamati bahwa analisis foto jurnalistik bencana Sinabung mulai

⁹ Wawancara Pribadi dengan Iwan Charistian, Fotografer, Palembang 11 November 2015, pukul 10.00, Koran SINDO Palembang.

¹⁰ Wawancara Pribadi dengan Iwan Charistian, Fotografer, Palembang 11 November 2015, pukul 10.00, Koran SINDO Palembang.

dari tanggal 2 April 2015 sampai 5 Mei 2015 mengenai foto berita atau foto jurnalistik yang sering dimuat oleh situs berita SINDOnews.com, yaitu ada 4 foto yang akan diteliti mengenai foto ketika meletusnya gunung Sinabung. 6 Foto mengenai dampak yang ditimbulkan akibat letusan gunung Sinabung dan 1 foto mengenai penanggulangan bencana gunung Sinabung. Berdasarkan uraian analisis Pierce tentang foto jurnalistik terhadap bencana gunung Sinabung dapat dirumuskan kembali dengan tabel kerangka analisis berikut, serta pada kolom tabel, ada keterangan (ket) yang dicantumkan, keterangan ini mempunyai fungsi untuk memberi nilai pada penjelasan analisis Pierce terhadap foto jurnalistik bencana gunung Sinabung. Jenis penilaian yang dilakukan yaitu amat baik, apabila semua unsur analisis Pierce terpenuhi. Baik, jika unsur analisis Pierce terpenuhi walaupun ada sedikit yang tidak terpenuhi. Cukup baik yaitu adanya persamaan antara analisis Pierce yang terpenuhi dan tidak terpenuhi serta buruk yaitu banyak unsur analisis Pierce yang tidak terpenuhi. Berikut ini tabel pembahasan penelitian dari klasifikasi 11 foto, yaitu:

Tabel. 2

Tabel Pembahasan Penelitian

No	Tgl Pemberitaan	Judul Objek Penelitian	Semiotika Pierce			Ket
			<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>	
1	2	3	4	5	6	7
1	2 April 2015	Sinabung Muntahkan Awan Sejauh	<i>Qualisign</i> : awan panas, <i>Sinsign</i> :	<i>Icon</i> : foto gunung, <i>Index</i> : letusan	<i>Rheme or seme</i> : makna judul dari luncuran	Baik

1	2	3	4	5	6	7
		4 Kilometer	jarak masyarakat, dan <i>Legisign</i> : luncuran awan panas	awan, dan <i>Symbol</i> : sikap masyarakat	awan panas, <i>Dicent or Decisign or PHEME</i> : unsur <i>caption</i> sudah terpenuhi, dan <i>Argument</i> : secara keseluruhan sudah sesuai	
2	13 April 2015	Lahar Dingin Sinabung Isolasi Desa Mardinding	<i>Qualisign</i> : letusan awan, <i>Sinsign</i> : Gapura, dan <i>Legisign</i> : rumah masyarakat	<i>Icon</i> : foto letusan awan, <i>Index</i> : kondisi rumah, dan <i>Symbol</i> : kondisi gapura	<i>Rheme or Seme</i> : makna judul tentang lahar dingin yang isolasi desa, <i>Dicent or Decisign or PHEME</i> : sedikitnya penjabaran pada <i>caption</i> , dan <i>Argument</i> : Secara keseluruhan tidak ada keterkaitan	Cukup Baik
3	28 April 2015	Lagi, Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas	<i>Qualisign</i> : awan panas, <i>Sinsign</i> : sikap anak, dan <i>Legisign</i> : tampilan anak	<i>Icon</i> : foto luncuran, <i>Index</i> : luncuran awan panas, dan <i>Symbol</i> : kondisi anak	<i>Rheme or Seme</i> : judul menggunakan tanda koma, <i>Dicent or Decisign or PHEME</i> : sama antara judul dan <i>caption</i> , <i>Argument</i> : cukup sesuai	Cukup Baik

1	2	3	4	5	6	7
4	4 Mei 2015	DPR Minta Erupsi Gunung Sinabung Jadi Bencana Nasional	<i>Qualisign:</i> awan panas, <i>Sinsign:</i> tidak ada aktivitas masyarakat, dan <i>Legisign:</i> luncuran awan panas	<i>Icon:</i> foto luncuran awan panas, <i>Index:</i> dampak luncuran awan panas, dan <i>Symbol:</i> asap	<i>Rheme or Seme:</i> makna judul tentang DPR minta jadi bencana nasional, <i>Dicent or Decisign or PHEME:</i> penjelasan <i>caption</i> cukup baik, <i>Argument:</i> antara judul dan <i>caption</i> tidak menjelaskan foto	Kurang Baik
5	10 Mei 2015	Pemerintah Lamban Tangani Bencana Sinabung	<i>Qualisign:</i> debu, <i>Sinsign:</i> kondisi mobil, dan <i>Legisign:</i> tulisan pada mobil	<i>Icon:</i> foto dampak debu, <i>Index:</i> tampilan mobil, dan <i>Symbol:</i> makna tulisan	<i>Rheme or Seme:</i> makna judul tentang penanganan pemerintah, <i>Dicent or Decisign or PHEME:</i> persamaan judul dan <i>caption</i> , dan <i>Argument:</i> kurang penjabaran pada <i>caption</i> .	

1	2	3	4	5	6	7
6	12 April 2015	Bupati Karo Tinjau Lokasi Terdampak Lahar Dingin Gunung Sinabung	<i>Qualisign:</i> lahar dingin, <i>Sinsign:</i> aktivitas masyarakat, dan <i>Legisign:</i> keadaan lingkungan	<i>Icon:</i> foto banjir, <i>Index:</i> sikap masyarakat, dan <i>Symbol:</i> aktivitas masyarakat	<i>Rheme or Seme:</i> makna judul peninjauan bupati Karo, <i>Dicent or Decisign or PHEME:</i> kurangnya penjabaran pada caption, dan <i>Argument:</i> foto, tidak menjabarkan antara judul dan <i>caption</i>	Cukup Baik
7	13 April 2015	Lahar Dingin Tak Ganggu Aktivitas Warga	<i>Qualisign:</i> lumpur, <i>Sinsign:</i> sikap masyarakat, dan <i>Legisign:</i> kondisi lingkungan	<i>Icon:</i> foto banjir, <i>Index:</i> sikap masyarakat, dan <i>Symbol:</i> aktivitas masyarakat	<i>Rheme or Seme,</i> makna judul tentang lahar dingin terhadap aktivitas, <i>Dicent or Decisign or PHEME:</i> kurang penjabaran untuk <i>caption,</i> <i>Argument:</i> penjabaran <i>caption</i> sedikit	Cukup Baik

1	2	3	4	5	6	7
8	12 April 2015	Lahar Dingin Sinabung Terjang Puluhan Rumah Warga	<i>Qualisign:</i> banjir lahar dingin, <i>Sinsign:</i> kondisi masyarakat, dan <i>Legisign:</i> kondisi banjir	<i>Icon:</i> foto banjir lahar dingin, <i>Index:</i> aktivitas masyarakat, dan <i>Symbol:</i> rumah masyarakat	<i>Dicent or Decisign or PHEME:</i> caption dan judul memiliki persamaan, dan <i>Argument:</i> secara keseluruhan sudah cukup baik	Cukup Baik
9	26 April 2015	Lahar Dingin Sinabung Terjang Sejumlah Desa	<i>Qualisign:</i> banjir lahar dingin, <i>Sinsign:</i> sikap masyarakat, dan <i>Legisign:</i> perlengkapan masyarakat	<i>Icon:</i> foto banjir lahar dingin, <i>Index:</i> ketinggian banjir lahar dingin, dan <i>Symbol:</i> arus banjir	<i>Rheme or Seme:</i> makna judul tentang lahar dingin menerjang, <i>Dicent or Decisign or PHEME:</i> caption sudah cukup menjelaskan, dan <i>Argument:</i> secara keseluruhan sudah cukup sesuai	Cukup Baik
10	29 April 2015	Diterjang Awan Panas Sinabung, Belasan	<i>Qualisign:</i> abu awan panas, <i>Sinsign:</i> masyarakat,	<i>Icon:</i> foto rumah masyarakat yang rusak, <i>Index:</i>	<i>Rheme or Seme:</i> makna judul tentang awan panas hancurkan	Cukup Baik

1	2	3	4	5	6	7
		Rumah Hancur	Dan <i>Legisign:</i> kondisi masyarakat	dampak awan panas, dan <i>Symbol:</i> lingkungan	Rumah, <i>Dicent or Decisign or PHEME:</i> penjabaran <i>caption</i> cukup menjelaskan, <i>Argument:</i> secara keseluruhan cukup baik	
11	5 Mei 2015	103 Unit Rumah Relokasi Diserahkan Kepada Korban Sinabung	<i>Qualisign:</i> lokasi perumahan, <i>Sinsign:</i> rumah yang belum selesai dibangun, dan <i>Legisign:</i> dampak pembangunan	<i>Icon:</i> foto perumahan masyarakat, <i>Index:</i> adanya perhatian pemerintah, dan <i>Symbol:</i> belum ada aktivitas masyarakat	<i>Rheme or Seme:</i> makna judul tentang rumah relokasi bencana gunung, <i>Dicent or Decisign or PHEME:</i> kurangnya penjabaran <i>caption</i> , dan <i>Argument:</i> secara keseluruhan sudah cukup baik	Cukup Baik

Demikianlah, analisis foto jurnalistik pada bencana gunung Sinabung pada situs berita SINDOnews.com yaitu ada 11 gambar terpilih untuk dianalisis berdasarkan teori semiotika Pierce yaitu *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. 3 komponen yang ada terdiri dari beberapa unsur yaitu *Sign* yang dibagi lagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Objek yaitu *icon*, *index*, dan *symbol*. *Interpretant* yaitu *rheme or seme*, *dicent or decisign or pheme*, dan *argument*. Jadi, analisis semiotika Pierce pada foto jurnalistik gunung Sinabung dianalisis oleh 9 unsur yang sudah sesuai makna masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Foto jurnalistik merupakan foto yang di dalamnya mengandung unsur berita. Foto jurnalistik tidak harus ditampilkan pada media cetak saja tetapi media berita *online* juga bisa menampilkan foto jurnalistik. Adapun analisis foto jurnalistik menurut semiotika Pierce terhadap foto jurnalistik bencana gunung Sinabung pada SINDOnews.com yaitu dari banyak foto yang terdapat pada situs berita SINDOnews.com, kebanyakan foto yang dimuat yaitu dampak dari gunung Sinabung. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tampilan foto yaitu sebanyak 6 foto tentang dampak gunung Sinabung, analisis foto jurnalistik bencana gunung Sinabung pada situs berita SINDOnews.com didapatkan hasil bahwa foto jurnalistik yang ditampilkan dapat memberikan informasi apabila seseorang melihat foto tersebut. Tetapi banyak unsur-unsur yang belum terpenuhi dalam tampilan foto jurnalistik. Kesimpulan ini didapat dari hasil analisis semiotik Pierce yaitu:

- a. Analisis mengenai *sign*, bahwa dari 11 foto yang dianalisis dianggap sudah baik. Hal ini terlihat bahwa setiap analisis tentang *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* sudah terperinci dengan baik.
- b. Analisis mengenai *object*, dari 11 foto yang dianalisis bahwa tampilan foto sudah baik dan ini terlihat dari analisis *object* tentang *icon*, *index*, dan

symbol. Analisis *object* sudah baik karena tampilan foto jelas dan foto bisa dilihat oleh pembaca.

- c. Analisis mengenai *interpretant*, analisis foto bencana gunung Sinabung tentang *rheme or seme*, *dicent or decisign or pheme*, dan *argument* sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari 11 foto yang memiliki unsur-unsur dari *interpret* banyak tidak terpenuhi. *Rheme or seme* dan *dicent or decisign or pheme* banyak memiliki kesamaan.

foto jurnalistik bisa ditentukan setiap unsur yang ada, berdasarkan kesimpulan hasil foto jurnalistik bencana gunung Sinabung mempunyai unsur yang cukup baik, hanya 1 foto yang sudah sesuai analisis Pierce. 1 foto yang kurang baik, hal ini dikarenakan analisis Pierce banyak yang tidak terpenuhi serta 9 foto lainnya masuk kategori cukup karena tampilan foto sudah sesuai, hanya saja *caption* yang dijelaskan tidak sesuai dengan unsur. *Caption* juga sering memiliki kalimat yang sama dengan judul.

B. Saran

Ada beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai saran serta masukkan kepada perusahaan media massa, penelitian kedepan serta masyarakat pada umumnya, yakni:

1. Setiap media, baik media cetak atau media *online*, dalam penulisan berita. Hendaknya menampilkan berita beserta foto. Khususnya untuk berita *spot*

news atau berita terhangat. SINDOnews.com merupakan situs berita *online* yang harus tetap menampilkan foto jurnalistik pada setiap berita.

2. Untuk situs berita SINDOnews.com diharapkan terus mengembangkan berita khususnya berita rubrik daerah. Agar terus memberitakan hal-hal yang terjadi disetiap daerah beserta foto jurnalistik yang harus ditampilkan. Foto jurnalistik ditampilkan supaya berita yang dimuat agar lebih menarik minat pembaca.
3. Situs berita SINDOnews.com harus lebih memperhatikan *caption* pada tampilan foto jurnalistik dalam setiap berita. *Caption* dalam setiap tampilan foto harus memiliki beberapa unsur 5 W + 1 H.
4. Serta untuk pemerintah, ketika ada pemberitaan tentang bencana alam yang ada di Indonesia harus lebih cepat menanganinya dan memberikan bantuan bagi warga yang tertimpa musibah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Alwi, Audy Mirza, *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto Ke Media Massa*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

_____, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

_____, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.

Feininger, Andreas, *Unsur Utama Fotografi*, Semarang: Dahara Prize, 1996.

Giwanda, Griand, *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, Jakarta: Puspa Swara, 2001.

_____, *Panduan Praktis Fotografi Digital*, Jakarta: Puspa Swara, 2001.

_____, *Panduan Praktis Teknik Studio foto*, Jakarta: Puspa Swara, 2002.

Ishwara, Luwi. *Jurnalisme Dasar*, Jakarta: Buku Kompas, 2011.

Jasmadi, *Paduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2004.

Lesmana, nana, *Memotret Dengan DSRL*, Jakarta: Media Kita, 2011.

- Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- _____, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Putranto, Agus, dkk, *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ginrayali Press, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Penerbit Remaja Karya, 2008
- Rolnicki, Tom E, dkk, *Pengantar Dasar Jurnalisme*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008.
- Safri, Regina, *Membedik Peristiwa Menjadi Berita*, Yogyakarta: Galangpress, 2011.
- Santoso, Budhi, *Bekerja Sebagai Fotografi*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sumadiria, As Haris, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006.
- Romli, Asep Syamsul M, *Jurnalistik Online*, Bandung: Nuansa Cemdekia, 2012.
- Uchjana, Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Widjaja, H. A. W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Widiatmoko, Destria, dkk, *101 Tip dan Trik Dunia Fotografi dan Seni Digital*, Jakarta: PT Elek Media komputindo, 2006.

Wijaya, Taufan, *Foto Jurnalistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Yanto, Yanto, *Profesional Fotografi*, Solo: CV. Aneka, 1996.

B. Internet

[Http://about.sindonews.com/](http://about.sindonews.com/), diakses pada 27 Juni 2015, jam 10.15 WIB.

[Http://www.index-files.com/file-pdf/skripsi-jurnalistik](http://www.index-files.com/file-pdf/skripsi-jurnalistik), diakses pada 3 April 2015, jam 13:40.

[Http://maribelajarfoto.wordpress.com/2012/11/15/apa-itu-fotografi-jurnalistik/](http://maribelajarfoto.wordpress.com/2012/11/15/apa-itu-fotografi-jurnalistik/), diakses pada 27 Juni 2015, jam 10.15 WIB.

[Http://www.ngeker.com/article/article_detail.asp?cat=5&id=21](http://www.ngeker.com/article/article_detail.asp?cat=5&id=21), diakses pada 28 Juli 2015, jam 13.15 WIB.

[Http://ode87.blogspot.com/2011/03/pengertian-semiotik.html](http://ode87.blogspot.com/2011/03/pengertian-semiotik.html), diakses pada 30 Juli, jam 10.30 WIB.

[Http://belajar-komunikasi.blogspot.com/2010/12/peran-dan-fungsi-komunikasi-massa.html?m=1](http://belajar-komunikasi.blogspot.com/2010/12/peran-dan-fungsi-komunikasi-massa.html?m=1), di akses pada 23 Agustus 2015, jam 7.10 WIB.

[Http://erbinabaro.es.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu/](http://erbinabaro.es.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu/), di akses pada 14 September 2015, jam 14.40 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/984630/191/sinabung-muntahkan-awan-panas-sejauh-4-kilometer-1427978873](http://daerah.sindonews.com/read/984630/191/sinabung-muntahkan-awan-panas-sejauh-4-kilometer-1427978873), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/988662/191/lahar-dingin-sinabung-isolasi-desa-mardinding-1428906010](http://daerah.sindonews.com/read/988662/191/lahar-dingin-sinabung-isolasi-desa-mardinding-1428906010), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/995017/191/lagi-gunung-sinabung-luncurkan-awan-panas-1430230185](http://daerah.sindonews.com/read/995017/191/lagi-gunung-sinabung-luncurkan-awan-panas-1430230185), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/997191/191/dpr-minta-erupsi-gunung-sinabung-jadi-bencana-nasional-1430741765](http://daerah.sindonews.com/read/997191/191/dpr-minta-erupsi-gunung-sinabung-jadi-bencana-nasional-1430741765), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/987455/191/pemerintah-lamban-tangani-bencana-sinabung-1428589782](http://daerah.sindonews.com/read/987455/191/pemerintah-lamban-tangani-bencana-sinabung-1428589782), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/988438/191/bupati-karo-tinjau-lokasi-terdampak-lahar-dingin-sinabung-1428853480](http://daerah.sindonews.com/read/988438/191/bupati-karo-tinjau-lokasi-terdampak-lahar-dingin-sinabung-1428853480), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/988667/191/lahar-dingin-tak-ganggu-aktivitas-warga-sinabung-1428906892](http://daerah.sindonews.com/read/988667/191/lahar-dingin-tak-ganggu-aktivitas-warga-sinabung-1428906892), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/988434/191/lahar-dingin-sinabung-terjang-puluhan-rumah-warga-1428849528](http://daerah.sindonews.com/read/988434/191/lahar-dingin-sinabung-terjang-puluhan-rumah-warga-1428849528), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/995025/191/lahar-dingin-sinabung-terjang-sejumlah-desa-1430231013](http://daerah.sindonews.com/read/995025/191/lahar-dingin-sinabung-terjang-sejumlah-desa-1430231013), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/995523/191/diterjang-awan-panas-sinabung-belasan-rumah-hancur-1430319079](http://daerah.sindonews.com/read/995523/191/diterjang-awan-panas-sinabung-belasan-rumah-hancur-1430319079), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

[Http://daerah.sindonews.com/read/997689/191/103-unit-rumah-relokasi-diserahkan-kepada-korban-sinabung-1430827184](http://daerah.sindonews.com/read/997689/191/103-unit-rumah-relokasi-diserahkan-kepada-korban-sinabung-1430827184), diakses pada 22 Agustus 2015, jam 11.30 WIB.

